

Buku Ajar

## Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi



# Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

#### UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

#### Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

#### Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

#### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,000 (lima ratus juta rupiah).

# Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum



#### Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

## Syahrizal, S.Th.I., MA., Dr. Yusutria, S.Pd.I., MA., Azwar, S.Ag., M.HI., Dr. Salman Assahary, S.Ag., M.Ag.

Editor : **Tim Insan Cendekia** 

Desain Cover : Adhan Chaniago

Sumber: www.insancendekiamandiri.co.id

Tata Letak : **@Teamminang** 

Proofreader : Tim Insan Cendekia

Ukuran : XV, 359 halaman, Uk: 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6554-04-3

Cetakan Pertama : Juli 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

#### Copyright © 2020 by ICM Publisher All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI (Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)

Jl.Lintas Sumatra KM. 8, Bukit Kili, Koto Baru, Kubung, Solok Sumatra Barat – Indonesia 27361 HP/WA: 0813-7272-5118 Website: www.insancendekiamandiri.co.id www.insancendekiamandiri.com E-mail: penerbitbic@gmail.com



Segala pujian hanya kepada Allah Swt. Shalawat salam kepada Rasulullah Saw. Karena melalui sebab hidayah dan 'inayah-Nya kami dapat menyelesaikan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum.

Buku Ajar PAI ini kami peruntukkan kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat khususnya, umumnya mahasiswa seluruh Indonesia yang membutuhkan sumber belajar pada mata kuliah pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

Buku Ajar PAI ini kami kemas dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan tujuannya menjadi sebuah buku referensi bagi mahasiswa yang membutuhkannya. Materimaterinya telah sesuai dengan silabus yang ada. Sebagai sebuah Buku Ajar PAI, dalil-dalil yang digunakan berasal dari sumber al-Qur'an dan Hadis serta pendapat ahli di bidangnya

Harapan kami, Buku Ajar PAI ini dapat membantu memudahkan mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah pendidikan agama Islam khususnya sesuai materi-materi yang dibahas dalam Buku Ajar ini sehingga akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat.

Akhirnya, kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghadirkan sebuah Buku Ajar PAI yang terbaik. Tetapi

manusia memiliki kami menyadari adanya kekurangan dan kekeliruan. Oleh karenanya, kami mohon kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca budiman untuk perbaikan dan kebaikan Buku Ajar ini selanjutnya. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih.

Penyusun



PrakataI
Daftar IsiIII
Bab I PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DIAJARKAN DI
PERGURUAN TINGGI UMUM1
A. Pendahuluan1
B. Capaian Pembelajaran2
C. Materi2
1.Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam di     Perguruan Tinggi Umum2
2.Landasan Teologis Pendidikan Agama Islam di     Perguruan Tinggi28
D. Kesimpulan34
E. Glosarium35
F. Soal Latihan36
G. Tugas36
H. Daftar Pustaka37
Bab II MANUSIA BERHAJAT KEPADA TUHAN41
A. Pendahuluan41
B. Capaian Pembelajaran42
C. Materi42
1. Karakter dan Urgensi Spritualitas42
Syahrizal, S.Th.I., MA., Dr. Yusutria, S.Pd.I., MA., Azwar,

S.Ag., M.HI., Dr. Salman Assahary, S.Ag., M.Ag. | III

	Umum	
	3. Proses Pembentukan Karakter dalam Agama	
	4. Sumber Sosiologis dan Filosofis Ko Tuhanan	•
	5. Sumber Teologis dan Historis Konsep Ke	
D.	Kesimpulan	64
E.	Glosarium	65
F.	Soal Latihan:	65
В.	Tugas	66
C.	Daftar Pustaka	66
Bab III HAKI	IKAT AGAMA	
A.	Pendahuluan	
В.	Capaian Pembelajaran	70
C.	Materi	70
	1. Pengertian Agama	70
	2. Pengalaman Beragama	74
	3. Unsur-unsur dalam Agama	80
	4. Klasifikasi Agama	84
	5. Islam Sebagai Rahmatan Lil 'Alamin	91
D.	Kesimpulan	95
E.	Glasarium	96
F.	Soal Latihan:	96
G.	Tugas	96
Н.	Daftar Pustaka	97

Bab IV SUMBER AJARAN ISLAM: AL-QUR'AN99 A. Pendahuluan99	
B. Capaian Pembelajaran102	
C. Materi10	
1. Pengertian Al-Qur'an10	
2.Sejarah Turunnya Al-Qur'an103	
3. Sejarah Turunnya Al-Qur'an Kepada Nab	
Muhammad Saw106	
4. Isi dan Kandungan Al-Qur'an109	9
5. Peranan dan Fungsi Al-Qur'an110	C
6. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup112	2
7. Al-Qur'an Sebagai Korektor113	3
8. Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an125	5
D. Kesimpulan134	4
E. Glosarium135	5
F. Soal Latihan:136	5
G. Tugas136	5
H. Daftar Pustaka137	7
Bab V SUMBER AJARAN ISLAM: HADIS ATAU SUNNAH DAN	
A. Pendahuluan139	
B. Capaian Pembelajaran140	С
C. Materi140	C
1. Definisi Hadis atau Sunnah dan Tingkatannya 140	C
2. Perbedaan Hadits dan Sunah142	2
3. Kedudukan Hadis atau Sunnah dalam Islam143	3

	Al-Qur'an	
	5. Perbedaan Al-Qur'an dan Hadis atau Sunna	ah 149
	6. Peneliti Hadis atau Sunnah	150
	9. Pengertian Ijtihad	160
	10.Landasan Ijtihad	160
	11.Sejarah Ijtihad	162
	12.Macam-Macam Ijtihad	163
	13.Kedudukan Ijtihad	164
	14.Metode Ijtihad	164
	15.Arti Ijtihad Sebagai Sumber Hukum	167
	16.Syarat-syarat Seorang Mujtahid	168
	17.Pintu Ijtihad Selalu Terbuka	169
D.	Kesimpulan	172
E.	Glosarium	173
F.	Soal Latihan:	174
G.	Tugas	174
Н.	Daftar Pustaka	175
Bab VI SUM A.	BER LINGKUP AJARAN ISLAM: AKIDAH Pendahuluan	
В.	Capaian Pembelajaran	178
C.	Materi	178
	1. Pengertian dan Ruang Lingkup Akidah Islan	n 178
	2. Bukti-bukti Wujud Tuhan	198
	3. Implemtasi Tauhid dalam Kehidupan	201
	4. Pemurnian Tauhid	201

D.	Kesimpulan204		
E.	Glosarium204		
F.	Soal Latihan:		
G.	Tugas205		
Н.	Daftar Pustaka205		
Bab VII SUM	MBER LINGKUP AJARAN ISLAM: SYARI'AH207		
A.	Pendahuluan		
В.	Capaian Pembelajaran208		
C.	Materi208		
	1. Pengertian Syari'ah208		
	2.Ruang Lingkup Syari'ah209		
	3. Fungsi Syari'ah210		
	4. Prinsip-prinsip <i>Syari'ah</i> 212		
	5. Implementasi <i>Syari'ah</i> 216		
D.	Kesimpulan219		
E.	Glosarium220		
F.	Soal Latihan220		
G.	Tugas221		
Н.	Daftar Pustaka221		
Bab VIII SUN	MBER LINGKUP AJARAN ISLAM: AKHLAK223		
A.	Pendahuluan223		
В.	Capaian Pembelajaran224		
C.	Materi225		
	1. Pengertian Akhlak225		
	2.Perbedaan Akhlak dengan Moral, Etika, Adat dan Susila		
	3. Ruang Lingkup Akhlak227		
Syahrizal, S.Th.I., MA., Dr. Yusutria, S.Pd.I., MA., Azwar, S.Ag., M.HI., Dr. Salman Assahary, S.Ag., M.Ag.   VII			

	4	l. Ukhuwah Islamiyah	229
	5	. Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan	231
	D.	Kesimpulan	
	E.	Glosarium	
	F.	Soal Latihan	
	G.	Tugas	
	Н.	Daftar Pustaka	
		PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN SENI	DALAM
102/ 11/11	Α.	Pendahuluan	
	В.	Capaian Pembelajaran	236
	C.	Materi	236
	1	Pengertian Ilmu Pengetahuan, Teknologi dalam Islam	
	2	Iman, Ilmu dan Amal Sebagai Kesatuan	239
	3	3. Keutamaan Orang Beriman dan Berilmu.	242
	4	I. Tanggung Jawab Ilmuan Muslim t Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan T serta Seni	eknologi
	D.	Kesimpulan	247
	E.	Glosarium	248
	F.	Soal Latihan	248
	G.	Tugas	249
	Н.	Daftar Pustaka	249
Bab X KE	BUD	AYAAN DALAM ISLAM	251
	A.	Pendahuluan	251
	B.	Capaian Pembelajaran	252
	C.	Materi	252
VIII   B		Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Pe n	rguruan

	1. Konsep Kebudayaan dalam Islam	252
	2. Sejarah Intelektual Islam	255
	3. Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam	257
	4. Nilai-nilai Islam dalam Budaya Indonesia	258
D.	Kesimpulan	260
E.	Glosarium	260
F.	Soal Latihan	261
G.	Tugas	261
Н.	Daftar Pustaka	261
Bab XI EKON	NOMI DALAM ISLAM	
A.	Pendahuluan	263
В.	Capaian Pembelajaran	264
C.	Materi	265
	1.Pengertian, Tujuan dan Prinsip-Prinsip I	
	2. Masalah-Masalah Pokok Ekonomi Islam	260
		269
	3. Praktek Ekonomi dalam Islam	
		271
	3. Praktek Ekonomi dalam Islam	271 273
	Praktek Ekonomi dalam Islam      Prinsip-Prinsip Produksi dalam Islam	271 273 274
	3. Praktek Ekonomi dalam Islam  4. Prinsip-Prinsip Produksi dalam Islam  5. Konsep Konsumsi dalam Islam	271 273 274
	3. Praktek Ekonomi dalam Islam	271273274275
	3. Praktek Ekonomi dalam Islam	271273274275276
D.	3. Praktek Ekonomi dalam Islam	271273274275276277
D. E.	3. Praktek Ekonomi dalam Islam	271273274275276277279
	3. Praktek Ekonomi dalam Islam	271273274275276277279290

G.	Tugas29	91
Н.	Daftar Pustaka29	91
Bab XII POL A.	ITIK DALAM ISLAM	_
В.	Capaian Pembelajaran29	94
C.	Materi 29	94
	1. Pengertian Poltik Islam	94
	2. Norma Politik dalam Islam	96
	3. Kedudukan Politik dalam Islam29	96
	4. Demokrasi dalam Islam	98
	5. Masyarakat Madani29	98
	6. Prinsip—prinsip Politik Luar Negeri dala Islam ( <i>Siasah Dauliyyah</i> )29	
	7. Prinsip-prinsip Dasar Politik Islam 30	)1
	8. Prinsip-Prinsip Utama Sistem Politik Islam 30	)5
	9. Tujuan Politik Menurut Islam 30	)7
	10.Syarat Kepemimpinan Politik dalam Islam 30	28
	11.Kontribusi Umat Islam dalam Perpolitika Nasional30	
D.	Kesimpulan 33	13
E.	Glosarium33	14
F.	Soal Latihan33	14
G.	Tugas33	15
Н.	Daftar Pustaka33	15
INDONESIA.		17
A.	Pendahuluan33	17

X | Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

В.	Capaian Pembelajaran	318
C.	Materi	318
1.	.Munculnya Lembaga Pendidikan Tradision Indonesia	
2.	.Sejarah Lembaga Pendidikan Tradisional d Konteks Sosiologi	
3.	.Munculnya Lembaga Pendidikan Moderi Indonesia	
4.	.Contoh Lembaga Pendidikan Modern d Konteks Sosiologi	
D.	Kesimpulan	334
E.	Glosarium	335
F.	Soal Latihan	335
G.	Tugas	336
H.	Daftar Pustaka	336
Tentang Penul	lis	337

## CRPRIAN PEMBELAJARAN

#### **UTAMA:**

- 1. Mampu menguasai ilmu yang diperoleh dalam lingkup kajian bidang studi prodi dan kajian pendidikan agama Islam berupa hakikat manusia dan seluk beluk ajaran agama Islam.
- 2. Mampu mengaplikasikan pemahaman ajaran Islam yang benar dengan ilmu prodi yang diperoleh dalam rangka mewujudkan insan yang beriman dan bertakwa yang teraktualisasi dari pokok ajaran Islam yaitu akidah, syariah dan akhlak.
- 3. Mampu menjadi individu yang dapat menempatkan diri dan menghormati perbedaan pemahaman baik yang seagama maupun yang berbeda agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga dan anggota masyarakat.

### mata kuliah:

#### I. Sikap

- 1. Menjadi mahasiswa yang mampu memahami dan menghormati perbedaan pemahaman baik yang seagama maupun berbeda agama.
- 2. Menjadi mahasiswa yang mampu menerapkan ajaran dan pemahaman Islam yang benar berupa ajaran akidah, syariah dan akhlak yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3. Menjadi mahasiswa yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah secara vertikal dan memenuhi hak dan kewajibannya kepada sesama manusia dan alam lingkungan secara horizontal.

#### II. Keterampilan Umum

- 1. Menjadi mahasiswa yang mampu menjalani kehidupan dengan berpedoman kepada ajaran agama Islam secara umum.
- 2. Menjadi mahasiswa yang mampu bekerjasama dengan orang lain dalam rangka mewujudkan kebaikan sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

#### TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
<u>ب</u> ت	Та	t	Те
ث	Śa	Ś	es (garis miring di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	На	ħ	ha (garis di kepala ha)
خ	kha	kh	ka dan ha
٥	dal	d	De
٥	żal	Ż	zet (titik di atas)
J	ra	r	Er
j	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	Ş	es (titik di bawah)
ض	ďad	ď	de (koma di sejajar kepala de)
ط	ţa	ţ	te (titik di bawah)
ظ	źa	Ź	zet (garis miring di atas)
ع	'ain	1	tanda koma miring ke bawah
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qiu
<u></u>	kaf	k	Ка

XIV | Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

J	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
9	wau	W	We
ھ	ha	h	На
۶	hamzah	(	Apostrof
ی	ya	У	Ye

# BABI

## PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA IJUAM DIAJAAKAN DI PERGURUAN TINGGI UMUM

#### A. Pendahuluan

Pendidikan agama telah dipelajari dari tingkat satuan pendidikan dasar sampai sekolah menengah, hal itu sudah biasa. Akan tetapi untuk peserta didik yang telah menginjak ke tingkat perguruan tinggi berstatus mahasiswa apakah masih perlu mempelajari pendidikan agama? Pertanyaan ini sering ditanyakan oleh mahasiswa di dalam kelas. Oleh sebab itu, dapat dijawab secara singkat bahwa mempelajari pendidikan agama dalam hal ini pendidikan agama Islam itu sangat penting. Dikatakan demikian, karena dilihat dari segi materi, materi yang dipelajari pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah berbeda dengan yang dipelajari pada tingkat perguruan tinggi.

Selanjutnya, proses belajar pendidikan agama Islam di perguruan tinggi menuntut dilakukannya secara kritis dan mendalam guna memperoleh pemahaman dan penguasaan tentang objek yang dipelajari secara benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam dipelajari di perguruan tinggi umum, maka diharapkan sekali mahasiswa untuk membaca dan memahami serta menguasai dengan baik pokok-pokok bahasan seperti pada bab 1 ini.

#### B. Capaian Pembelajaran

Setelah menyelesaikan pembahasan ini mahasiswa diharapkan:

- Menjadi mahasiswa yang mampu menguasai pengetahuan tentang pentingnya mempelajari Pendidikan Agama Islam.
- Menjadi mahasiswa yang mampu menjalani kehidupan dengan berpedoman kepada ajaran agama Islam secara umum.
- 3. Menjadi mahasiswa yang mampu menampilkan gaya hidup yang Islami.

#### C. Materi

#### Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Pendidikan nasional yaitu pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan dalam undang-undang adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

## 2 | Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

bangsa dan negara (UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB I Pasal 1 ayat 2 dan 1).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kutipan Undang-undang di atas, jika ditilik secara detail seolah-olah sedang mengungkapkan kepada kita bahwa dasar, pengertian, dan fungsi serta tujuan pendidikan nasional Indonesia mengamanahkan terwujudnya sebuah pendidikan berbasis kepada nilai-nilai agama. Dikatakan demikian karena pendidikan berakar dari nilai-nilai agama, dan dikembangkan supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta salah satu tujuannya adalah terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dan seterusnya. Tanpa adanya nilainilai yang bersumber dari agama mustahil rasanya akan mewujudkan tujuan di atas. Oleh sebab itu, dengan dasar undang-undang di atas maka pembelajaran mata kuliah pendidikan agama dalam hal ini agama Islam menjadi suatu keniscayaan diberikan kepada mahasiswa yang beragama Islam pada perguruan tinggi umum. Bab ini akan membahas tentang landasan filosofis dan teologis pendidikan agama, dalam hal ini agama Islam di perguruan tinggi umum.

Landasan dalam KBBI diartikan sebagai (1) alas; bantalan; paron (alas untuk menempa, terbuat dari

besi); (2) lapangan terbang: pesawat kami mendarat di landasan dengan selamat; (3) *Kiasan* dasar; tumpuan: landasan hukum negara kita ialah Pancasila dan UUD 1945 (www.kamuskbbi.web).

Landasan yang ingin kita pahami dari kata di atas adalah landasan yang diartikan sebagai tumpuan. Selanjutnya, filosofis adalah kata sifat. Secara etimologi berasal dari kata filsafat. Filsafat adalah (1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; (2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; (3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; (4) falsafah (www.kamuskbbi.web). Dimaksudkan dengan makna filosofis bersifat keempat dari pengertian di atas yaitu "falsafah".

Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata yakni pendidikan, agama dan Islam. Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah religion education, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Sedangkan Islam adalah sebuah agama yang memiliki seperangkat peraturan yang datangnya dari Allah Swt., disampaikan oleh seorang nabi utusan Allah Swt. yakni Nabi Muhammad Saw.

Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada feeling attituted, personal ideals, aktivitas kepercayaan. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran

4 | Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

dan/atau latihan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia.

Dengan demikian pengertian yang diinginkan dalam landasan filosofis di atas adalah dasar atau tumpuan dibangunnya sebuah pengetahuan yang mendalam tentang dilaksanakannya pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum secara logis

Berbicara tentang pendidikan, mustahil rasanya jika tidak membicarakan tentang kurikulum. Karena dalam setiap satuan pendidikan mestilah memiliki kurikulum. Istilah kurikulum digunakan pertama kali dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno. Melirik dari asal katanya kurikulum berasal dari kata *curir* dan *curere* yang saat itu diartikan dengan jarak yang harus ditempuh seorang pelari (Ramayulis, 2001: 3).

Kemudian setelah itu, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Penafsiran tentang kurikulum oleh para ahli memiliki perbedaan. Di samping adanya perbedaan, namun juga memiliki persamaan. Kesamaannya adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Konsep kurikulum pada dasarnya memliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum

sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran (Ramayulis, 2001: 4).

Pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik ditemukan dari definisi Robert M. Hutchins (1936) yakni, "The curirculum should include grammar, reading, thetoric, and logic, and mathematic, and addition at the secondary level introduce the great books of the western world".

Sedangkan pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar terdapat dari banyak tokoh pendidikan diantaranya adalah Hollis L. Caswell dan Campbell (1935) yang menyatakan kurikulum adalah...... "all of the experiences children have under the guidance of teacher".

Selanjutnya, pengertian kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran dikemukakan salah seorang pakar pendidikan yakni Romine (1945) yakni, "Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences wich pupils have under direction of the school, wether in the classroom or not".

Dari ketiga konsep pengertian ini, ternyata pendidikan Indonesia lebih menitikberatkan pada pengertian kurikulum yang ketiga yakni sebagai suatu program yang terencana. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pentingnya kurikulum diwujudkan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya adalah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Artinya, baikburuknya bangsa ini ditentukan oleh seberapa berjalannya proses dan pencapaian hasil dari pelaksanaan kurikulum yang telah ditetapkan.

Kemudian, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional khususnya di perguruan tinggi, ada mata kuliah yang berfungsi saling melengkapi. Bukan mata kuliah pelengkap. Salah satunya yaitu mata kuliah pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; dan c. bahasa (Salinan UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB X pasal 37 ayat 2). Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Salinan UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB V pasal 12 ayat 1 huruf a).

Sesuai undang-undang di atas, dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada setiap satuan dan tingkat pendidikan wajib memasukkan mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa. Khusus pada mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama, yang akan mengajarkannya adalah guru atau dosen yang seagama

dengan peserta didik. Artinya, dalam menyampaikan dan menerima pelajaran pendidikan agama tidak boleh dilakukan oleh orang yang bukan seagama karena dalam mempelajari pendidikan agama itu ada sebuah kewajiban bahwa apa yang diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik akan dilakukan dan diterapkan oleh yang bersangkutan dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu contoh dalam materi pendidikan agama Islam mempelajari bagaimana menjalankan ibadah shalat dengan baik. Maka seorang guru atau dosen harus mencontohkan pelaksanaan ibadah shalat tersebut dengan baik dan aspek-aspek turunannya yang dapat mempengaruhi terhadap baiknya pergaulan sehari-hari yang dilakoninya.

Pertanyaan yang muncul dari bahasan landasan filosfis ini adalah apa yang melatarbelakangi diajarkannya pendidikan agama di perguruan tinggi umum, dan bagaimana kondisi sosial politik bangsa Indonesia saat itu, serta usaha apa yang dilakukan pemerintah untuk melestarikan dan menyempurnakan arah kebijakan pelaksanaan pendidikan agama di perguruan tinggi umum sampai saat ini.

Setelah Indonesia merdeka, ada dua kekuatan yang saling mempengaruhi di dalam lembaga Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dua kekuatan yang dimaksud adalah orang yang percaya dan mengakui adanya Tuhan dan orang yang tidak percaya dengan adanya Tuhan. Orang yang percaya dan mengakui adanya Tuhan menginginkan adanya pelaksanaan pembelajaran agama baik dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke perguruan tinggi. Sedangkan, orang yang tidak percaya adanya Tuhan menginginkan sebaliknya yaitu

pembelajaran agama tidak terwujud di sekolah-sekolah karena agama adalah tanggung jawab individu masingmasing dan negara tidak mengurusi hal demikian. Untuk lebih memudahkan kita memahami latar belakang adanya pembelajaran agama di sekolah-sekolah sampai diperguruan tinggi di Indonesia mari kita ikuti perjalanannya sebagai berikut:

#### a. Pada Masa Orde Lama

Pembelajaran pendidikan agama dalam hal ini agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari tingkat dasar, sekolah menegah pertama dan atas. Pada bulan November 1947 dibentuk panitia perbaikan STI, yang dalam sidangnya sepakat mendirikan Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948 dengan empat fakultas: Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan. Pada 20 Februari 1951 Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII), yang berdiri di Surakarta pada 22 Januari 1950, bergabung dengan UII yang berkedudukan di Yogyakarta. Sebagai wujud penghargaan pemerintah bagi Yogyakarta sebagai Kota Revolusi, kepada golongan nasionalis diberikan Universitas Gadiah Mada (UGM) yang diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 1949 tanggal 16 Desember 1949. Sementara itu, kepada golongan Islam diberikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yang diambil dari Fakultas Agama UII berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 tahun 1950. Peresmian PTAIN dengan jurusan Da'wah (kelak Ushuluddin), Qodlo (kelak menjadi Syari'ah) dan Pendidikan (Tarbiyah) menjadi Perguruan Tinggi Negeri

dilakukan pada 26 September 1951. Sementara di Jakarta, enam tahun kemudian berdiri pula Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) pada 14 Agustus 1957 berdasarkan Penetapan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1957.

Karena pentingnya arti dan fungsi pendidikan agama di pendidikan tinggi, pemerintah mengambil langkah strategis dalam merumuskan dan memasukkan pendidikan agama pada kebijakan negara di bidang pendidikan. Gambaran ini menceritakan kepada kita tentang asal mula berdirinya lembaga perguruan tinggi agama Islam di Indonesia sebagai wujud kepedulian negara terhadap pendidikan agama Islam itu sendiri.

Selanjutnya, pada awal tahun 1960-an. di perguruan pendidikan agama tinggi umum merupakan mata kuliah umum yang tidak mengikat karena mata kuliah ini hanyalah sebagai mata kuliah anjuran sebagaimana tercantum dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (Tap. MPRS) No. II. tahun 1960. Sebagai dasar operasional pelaksanaan pendidikan agama di perguruan tinggi, maka ditetapkanlah Undang-undang No. 22 tahun 1961 tentang perguruan tinggi. Pada BAB III Pasal 9 ayat 2 sub b, disebutkan sebagai berikut: "Pada perguruan tinggi negeri diberikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran dengan pengertian bahwa mahasiswa berhak tidak ikut serta apabila menyatakan keberatan". Dari Undang-undang ini terlihat bahwa pernyataan pelaksanaan pembelajaran mata kuliah pendidikan agama hanya sebatas anjuran, belum merupakan kewajiban.

Keputusan MPRS ini ditetapkan bukan tanpa alasan, kita ketahui sebelum terjadinya peristiwa Gerakan 30 September PKI di Indonesia bahwa parlemen saat itu banyak dikuasai oleh orang yang tidak menginginkan terwujudnya pembelajaran pendidikan agama. Kemudian setelah terjadinya peristiwa Gerakan 30 September 1965 oleh Partai Komunis Indonesia yang dikenal dengan sebutan GESTAPU, menuntut diadakan sidang umum MPRS pada tahun 1966. Dari hasil sidang tersebut, maka sejak saat itu status pendidikan agama di sekolah-sekolah diperkuat keberadaannya. Hal ini didasarkan pada ketetapan MPRS XXVII/ MPRS/1966 Bab I pasal 1 berbunyi: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri".

#### b. Pada Masa Orde Baru

Berakhirnya masa orde lama tahun 1966, maka mulailah masa orde baru pada tahun 1967. Seiring dengan bergantinya pucuk pimpinan di negeri ini maka pendidikan agama juga mengalami perubahan ke arah kepedulian dan penguatan, karena mata kuliah agama menjadi mata kuliah wajib diberikan kepada setiap mahasiswa dan manajemennya dikelola oleh sebuah biro mata kuliah pendidikan agama seperti mata kuliah wajib lainnya, misalnya, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa Indonesia dan lain-lain.

Kemudian pada kurikulum tahun 1983, mengamanahkan pengelolaan mata kuliah wajib ini berubah dari biro menjadi Jurusan Mata Kuliah Dasar

Umum (MKDU) di bawah fakultas yang terdekat dengan bidang keilmuannya. Penamaan MKDU memiliki dasar filosofis yang jelas karena mata kuliah yang tergabung dalam MKDU sebagai fundamen yang memberikan landasan spiritual keagamaan, moral, kebangsaan, dan nasionalisme. social budaya mengembangkan bidang ilmu dan keahliannya masingmasing. Selanjutnya, pada tahun 1990 nama MKDU berubah menjadi MKU (Mata Kuliah Umum). Dengan banyaknya perubahan-perubahan pada pengelola sehingga memuncul persepsi pada sebagian mahasiswa, dosen, program studi, dan pemimpin perguruan tinggi memandang bahwa mata kuliah wajib ini hanya sebagai 'pelengkap' kurikulum. Bahkan bukan itu saja akan tetapi isi kurikulumnya juga mengalami berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kondisi saat itu.

Tujuan pendidikan agama pada perguruan tinggi ini amat sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan nasional. GBHN 1988 menggariskan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila "bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian pendidikan nasional akan membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa".

Berdasarkan landasan penyelenggaraan pendidikan agama di perguruan tinggi, maka pendidikan

12 | Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

agama sesuai UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2, merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut para peserta didik. Mengacu kepada tujuan UUSPN No. 2/1989 mengenai penyelenggaraan pendidikan agama di perguruan tinggi, maka muatan kurikulum pendidikan agama untuk perguruan tinggi umum paling tidak dapat meliputi: (1) al-Quran dan Hadis sebagai sumber ajaran; (2) keimanan sebagai basis segala perbuatan manusia; (3) akhlak sebagai sistem nilai; dan (4) masalah-masalah kemanusiaan. Empat aspek ini merupakan materi umum bagi pengembangan materi-materi lainnya. Materi-materi ini, sesuai prinsip dan asas kurikulum bukan mengulang materi yang sudah dipelajari dan dialami di tingkat-tingkat sebelumnya, melainkan lebih dikembangkan pada aspek-aspek yang lebih bersifat filosofis dan mengarah pada wilayah-wilayah partisipatoris, sebagaimana dapat dilihat dalam metodologi pendidikan agama.

#### c. Pada Masa Orde Reformasi

Masa orde baru berakhir ditandai dengan lengsernya presiden Soeharto. Seiring dengan itu maka muncullah masa orde reformasi yang dimulai pada tahun 1998. Jika kita melihat apakah pada masa reformasi ini juga terjadi perubahan baik pada pengelola atau pada kurikulumnya?

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 232/U/2000, menetapkan Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa. Surat Keputusan ini menjadi dasar

penyelenggaraan program studi di Perguruan Tinggi terdiri atas (a) kurikulum inti; dan (b) kurikulum intruksional. Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi yang terdiri atas (a) kelompok Mata Kuliah Pengembangan Keperibadian (MPK); (b) kelompok Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB); kelompok mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Mata Kuliah Pendidikan Agama termasuk dalam kelompok MPK seperti halnya PPKN.

itu, dalam Seiring dengan rumusan penyempurnaan kurikulum mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum, dijelaskan bahwa pendidikan di perguruan tinggi bertujuan untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfatan ilmu teknologi serta seni untuk kepentingan umat manusia dan nasional. (Surat Keputusan Nomor: 263/DIKTI/KEP/2000)

Dengan lahirnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Perguruan (Dikti) Nomor: Tinggi 263/DIKTI/KEP/2000 tentang Penvempurnaan Kurikulum Inti Mata kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi di Indonesia. Maka pada tahun 2000 bentuk mata kuliah umum berubah Kuliah (MKU) meniadi MPK (Mata Pengembangan Kepribadian). Perubahan nama kelompok mata kuliah wajib ini diikuti perubahan kelembagaan dan pengelolaannya. Semula kelembagaan MKD berkedudukan setingkat jurusan (Jurusan MKDU) dan berada di bawah fakultas yang paling dekat dengan bidang keilmuannya. Kemudian, MKDU berubah menjadi sebuah Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPTMKU) di bawah koordinasi langsung Pembantu Rektor 1 bidang akademik sampai saat ini. Perubahan nama dari MKDU menjadi MKU dan MPK menunjukkan bahwa keberadaan dan kelembagaan kelompok mata kuliah wajib yang mengalami pasang surut ini, terkesan pelaksanaannya sekedar memenuhi tuntutan undang-undang dan peraturan.

Tabel 1

Materi Pokok Pendidikan Agama Islam
di Perguruan Tinggi Umum

Berdasarkan SK Dikti No.263 tahun 2000

No	Pokok Bahasan	Sub Bahasan	
		a.	Macam-macam ciptaan Allah
1		b.	Manusia makhluk Allah yang
	Manusia dan		paling sempurna
	Agama	c.	Kebutuhan manusia akan
			pedoman hidup
2		a.	Macam agama dan
	Agama Islam		kebudayaan Islam
		b.	Peranan agama Islam dalam
			menentramkan batin dan
			membawa kedamaian
3	Sumber Ajaran	a.	Sistematika sumber ajaran
	Islam		Islam

		b.	Penggunaan akal sebagai
		sumber ajaran Islam	
		a.	Akidah, syari`at dan akhlak
		b.	Agam Islam dan ilmu-ilmu
4	Kerangka Dasar	c.	keislaman
	Ajaran Islam		Filsafat, tasauf dan
			pembaharuan dalam Islam
		a.	Arti dan ruang lingkup akidah
		b.	Kemaha-esaan Allah
		c.	Kiamat, hukum alam dan
			akhirat
	Akidah	d.	Peranan malaikat dan makhluk
			gaib lainnya serta
5			pengaruhnya terhadap
			manusia
		e.	Tugas dan peranan Nabi dan
			Rasul bagi umatnya
		f.	Fungsi kitab suci yang dibawa
			rasul bagi umatnya
		g.	Pengertian kada` dan kadar
		a.	Pengertian dan ruang lingkup
	Syari`ah, Ibadah dan Muamalah		syari`at Islam
		b.	Pengertian,tujuan, kedudukan
			dan hikmah ibadah dalam
			Islam
		C.	Arti shalat dan hikmahnya bagi
6			kehidupan
		d.	Pelaksanaan dan hikmah
			puasa
		e.	Pelaksanaan dan hikmah zakat
		f.	Pelaksanaan dan hikmah haji
		g.	Muamalah dalam Islam
		h.	Kewarisan dalam Islam

		i.	Perinsip kerjasama umat beragama
7	Akhlak	a. b.	Pengertian dan ruang lingkup akhlak yang menghormati HAM, serta perbedaan dengan moral dan etika Akhlak terhadap Allah, manusia dan HAM serta lingkungan hidup
8	Takwa	a. b. c. d.	Pengertian, ruang lingkup dan kedudukan takwa yang menghormati HAM Hubungan manusia dengan Allah Hubungan manusia dengan sesama manusia Hubungan manusia dengan diri sendiri Hubungan manusia dengan lingkungan hidup

9	Ilmu Pengetahuan	a.	Kedudukan akal, wahyu dan
			ilmu dalam Islam
		b.	Klasifikasi dan karakteristik
			ilmu dalam Islam
	dalam Islam	c.	Kewajiban menuntut ilmu
		d.	Disiplin ilmu dalm Islam

Dari materi-materi pendidikan agama Islam di atas, terlihat materi yang disajikan masih berkisar tiga poin utama ajaran Islam, yakni akidah, syari`at dan akhlak. Dianalisis lebih dalam, maka terlihat materimateri ini seolah mengulang materi pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Bukan layaknya berfungsi untuk pematangan belajar pendidikan agama Islam dari tingkat SMA ke perguruan tinggi. Oleh sebab itu, maka kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum tahun 2000 ini masih dengan pendekatan doktrin teologis.

Akan tetapi pada kurikulum selanjutnya terdapat perubahan yang sangat menonjol yaitu pada tahun 2002. Alasan perubahan bukan tanpa alasan. Karena disadari memang, mata kuliah pendidikan agama Islam adalah sebagai bagian dari dari kurikulum inti perguruan tinggi, tentu tidak terlepas dari kontrol pemerintah. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Islam tidak bisa dilepaskan dari kepentingan politik yang sedang berkembang pada saat kurikulum itu diberlakukan. Sehingga, perbedaan orientasi, visi dan misi sebuah rezim pemerintah, akan berimplikasi pada muatan kurikulum pendidikan agama Islam itu sendiri.

Untuk lebih jelasnya diambil sebuah contoh pada masa orde baru, Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum berorientasi murni pada konsep-konsep dasar ajaran Islam, yakni akidah, syariah, dan akhlak, inilah yang dijabarkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Sampai tahun 2001 muatan kurikulum pendidikan agama Islam di perguraun tinggi umum masih meneruskan materi yang telah ditetapkan pada masa orde baru, meskipun mata kuliah ini telah dimasukkan sebagai salah satu kelompok mata kuliah Pengembangan Keperibadian (MPK). Namun, sejak tahun 2002, muatan kurikulum pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum mengalami perubahan yang cukup drastis.

Di samping itu, perubahan iklim politik di Indonesia pada awal orde reformasi, juga berimbas terhadap konflik sosial diberbagai daerah, serta lahirnya semacam fobia terhadap segala hal yang berhubungan dengan orde baru, semua itu berimplikasi terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam hal ini kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. Oleh karena itu, jika pada konsep penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam tahun 2000 paradigma yang digunakan masih merupakan warisan orde baru, maka pada kurikulum 2002 paradigma sangat berbeda. Mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum tidak lagi berbicara tentang rukun iman dan rukun Islam belaka, melainkan lebih dominan mengkaji tentang Islam dalam kaitannya dengan isu-isu kontemporer, seperti, hak-hak asasi

manusia, demokrasi, hukum, sistem politik, masyarakat madani dan toleransi antar umat beragama.

Visi dan misi yang tertuang di dalam keputusan Dikti Nomor 38 tahun 2002 menyatakan bahwa: "Visi mata kuliah Kelompok Pengembangan Keperibadian (MPK) di perguruan tinggi menjadi sumber nilai dan pedooman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantar mahasiswa mengembangkan keperibadiannya."

Adapun misi utamanya adalah membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dan kebudayaan serta kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan (Dikti, 2002 pasal 2).

Selanjutnya kompetensi dasar yang ditargetkan adalah menguasai kemampuan berfikir, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas sebagai manusia intelektual (Dikti, 2002 pasal 3). Sementara itu, tujuan pendidikan agama Islam di perguruan umum adalah: "Mengantarkan mahasiswa sebagai modal intelektual melaksanakan proses belajar sepanjang hayat untuk menjadi ilmuan yang berkeperibadian dewasa yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan kehidupan (Dikti, 2002 pasal 3 ayat 1).

# **Tabel 2**Materi Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Berdasarkan SK. Dikti No.38 tahun 2002

No	Pokok Bahasan		Sub Bahasan
		a.	Filsafat ketuhanan dalam
1			Islam
	Tuhan Yang Maha	b.	Keimanan dan ketakwaan
_	Esa Ketuhanan	c.	Implementasi keimanan
			dan ketakwaan dalam
			kehidupan modern
		a.	Konsep manusia
2	Hakikat Manusia	b.	Eksistensi dan martabat
	Menurut Islam		manusia
		C.	Tanggung jawab manusia
		a.	Hukum Islam merupakan
			bagian dari Agama
		b.	Ruang lingkup hukum Islam
		C.	Tujuan hukum Islam
		d.	Sumber hukum Islam
	Hukum, HAM dan	e.	Kontribusi umat Islam
3	demokrasi dalam		dalam perumusan dan
	Islam		penegakan hukum di
			Indonesia
		f.	Fungsi hukum Islam dalam
			kehidupan bermasyarakat
		g.	HAM menurut agama Islam
		h.	Demokrasi dalam Islam
4		a.	Konsep etika, moral dan
	Etika, Moral dan		akhlak
	Akhlak	b.	Hubungan tasauf dengan
			akhlak

		C.	Indikator manusia
			berakhlak
		d.	,
			dalam kehidupan
		a.	Konsep IPTEK dalam Islam
		b.	Integrasi, iman, ilmu dan
5			amal
	Ilmu pengetahun,	c.	Keutamaan orang beriman
	teknologi dan seni		dan berilmu
		d.	Tanggung jawab para
			ilmuan terhadap alam dan
			lingkungan
		a.	Agama Islam merupakan
			rahmat bagi seluruh alam
	Kerukunan Antar Umat	b.	Ukhuwah Islamiyah dan
6			ukhuwah insaniyah
	Beragama	c.	Kebersamaan umat
			beragama dalam
			kehidupan sosial
	Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat	a.	Konsep masyarakat madani
		b.	Peran umat Islam dalam
			mewujudkan masyarakat
7			madani
_ ′		c.	Sistem ekonomi Islam dan
			kesejahteraan umat
		d.	manajemen zakat
		e.	manajemen wakaf
	Kebudayaan Islam	a.	Definisi kebudayaan Islam
		b.	Sejarah kebudayaan Islam
		c.	Nilai-nilai Islam dalam
8			budaya Indonesia
		d.	Masjid sebagai pusat
			peradaban Islam

22 | Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

a. Pengertian politik Islam
b. Nilai-nialai dasar sistem
politik dalam Al-qur`an
c. Ruang lingkup pembahasan
siyasah dusturiyyah

Jika ditanya kenapa hanya dua materi pokok pendidikan agama Islam ini saja yang ditampilkan? Karena kedua materi pokok ini memiliki perbedaan yang signifikan. Semula materi pokoknya murni terkonsentrasi kepada tiga ajaran pokok Islam sekarang lebih luas dalam realitas masyarakat khususnya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan materi di atas, materi pokok pendidikan agama Islam pada tahun 2002 ini menunjukkan perubahan yang mendasar. Pasa satu sisi masih memasukkan tiga pokok ajaran Islam, disisi lain juga mempelajari hal-hal yang bersentuhan langsung pada realitas kehidupan masyarakat, terutama mempersiapkan peserta didik yang nantinya akan berintegrasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan agama (Al-Faruqi, 1968: 45).

Sementara itu, dalam materi instruksional pendidikan agama Islam yang ditebitkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI pada tahun 2004 ditegaskan bahwa kompetensi pendidikan agama Islam adalah mengantarkan mahasiswa untuk (1) menguasai ajaran Islam dan mampu menjadikannya sebagai sumber nilai dan pedoman serta landasan berfikir dan berprilaku dalam

menerapkan ilmu dan profesi yang dikuasainya; (2) menjadi "intellectual capital" yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia dan berkpribadian Islam (Dikti Depag: 2004: 7).

Dari kedua kompetensi yang dikeluarkan masing-masing Dirjen baik itu Dikti atau Diktis samasama berkeinginan bahwa mahasiswa sebagai insan yang intelek harus berpandangan dan berwawasan luas tentu tidak lepas dari jati dirinya sebagai seorang insan yang beragama dan bertakwa yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan ilmu dan profesinya dan terpenting bahwa kelak akan menjadi contoh ditengahtengah masyarakatnya.

Selanjutnya, paradigma yang mendasari kurikulum pendidikan agama Islam tahun 2002 berubah adalah melihat bahwa agama sebagai sesuatu yang dinamis dan hidup dalam aspek kehidupan. Agama bukanlah sekedar seperangkat aturan normatif untuk memenuhi kebutuhan spritual manusia. Agama adalah sebuah pandangan hidup, dan dengan demikian, agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk cara pandang terhadap realitas kehidupan. Oleh karena realitas selalu dalam proses perubahan maka konsep keagamaan haruslah bersifat dinamis dalam merespon kondisi kekinian.

Dalam fakta keseharian yang terjadi bahwa telah muncul krisis multidimensi yang melanda Indonesia di era reformasi ditandai dengan merebaknya konflik sosial yang terjadi di berbagai daerah di tanah air, oleh sebab salah dalam memahami konsep pluralisme agama, budaya, suku dan etnik dan golongan. Oleh karenanya, sangat penting mendudukkan pengertian dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, penegakan demokrasi, supermasi hukum dan pemberdayaan masyarakat sipil. Masalah ini dipandang dapat diselesaikan dengan melalui pendidikan yang tepat dan dapat diukur melalui kurikulum yang ada.

Zakiyudin Baidhawy (2007) menawarkan dalam konsepnya yaitu agama berwawasan kultural. Konsep ini menawarkan pendekatan dialogis untuk kesadaran menanamkan hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, dibangun atas semangat kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami. menghargai persamaann, perbedaan keunikan dan independensi. Model pendidikan semacam ini memberikan konstruksi baru yang bebas dari prasangka dan stereotipe mengenai agama orang lain, bebas dari bias diskriminasi atas nama apapun, baik itu agama, jender, ras, warna kulit, kebudayaan, maupun kelas sosial.

"Sebagai risalah profetik, Islam pada intinya adalah seruan pada umat manusia, termasuk mereka para penganut agama menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (united of mankind) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan agama. Pesan kesatuan ini secara tegas disinyalir dalam al-Qur`an: Katakanlah wahai semua penganut agama (dan kebudayaan), bergegaslah menuju dialog dan perjumpaan multikultural (kalimatun sawa`) antara kami dengan kalian." Kalimatun sawa` bukan hanya mengakui

pluralitas kehidupan, ia adalah manifesto dan gerakan yang mendorong kemajuan (plurality) dan keragaman (diversity) sebagai inti kehidupan dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok multikultural diperlakukan setara (equality) dan sama martabatnya (dignity)." (Zakiyudin Bhaidawy, 2007: 45-46).

lanjut menegaskan bahwa klaim Lebih berlebihan tentang kebenaran absolut kelompok keagamaan sendiri, dan klaim kesesatan atas kelompokkelompok agama lain, berpotensi meningkatkan permusuhan antar umat statemen beragama. Penganjur-penganjur dengan pendekatan teologis dogmastik semacam ini dapat dengan mudah membawa dan memicu konflik dan kekerasan pada level pengikut. Dan anehnya, semua mengatas namakan Tuhan. Pendekatan multikultural dalam pendidikan agama mendapat dukungan luas dari kalangan akademis, sebagai sebuah pendekatan yang tepat dalam merespon konteks sosial masyarakat Indonesia yang pluralis.

Untuk itu diharapkan kepada para pendidik terutama pendidik agama Islam sudah saatnya membutuhkan pengertian yang mendalam dan harus merasa peka terhadap isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang dalam masyarakat umum. Disamping itu memberi pemahaman terhadap peserta didiknya menyadari pentingnya memahami budaya yang bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya dibidang keagamaan. Jika tidak demikian, tampaknya

lembaga pendidikan sulit berpartisipasi dalam menengahi model-model pemahaman Islam radikal yang sering dituduh sebagai penyulut munculnya ketidak nyamanan dalam masyarakat beragama.

Pandangan ini menurut penulis bukan tanpa alasan, karena memang telah menjadi berupa fakta bahwa ada sebagian kecil kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama untuk melegalkan tindakannya. Untuk mengendalikan dan meredam tindakan-tindakan yang melanggar penegakan HAM, demokrasi, dan pemberdayaan masyarakat sipil, serta kesadaran akan memupuk pluralisme perlu dikembangkan mengarah konsep yang kepada mengayomi serta membelajarkan masyarakat melalui pendidikan untuk menjaga keutuhan bangsa sebagai satu kesatuan kepentingan seluruh rakyat Indonesia. Saat ini isu yang berkembang tentang tindakan radikal dan teroris ditujukan kepada kelompok-kelompok Islam "radikal" di Indonesia. Ini merupakan tamparan serius kepada pihak pemerintah yang notabenenya rakyat dan pemerintahnya mayoritas adalah umat Islam.

Untuk lembaga-lembaga pendidikan. itu terutama perguruan tinggi harus mampu memainkan peranannya dalam memproduksi sarjana yang berpikir moderat untuk mewadahi berbagai macam pemahaman yang cenderung radikal itu. Untuk mewujudkan itu, seluruh sistem pendidikan Islam, khusus pembelajaran Islam, sebaiknya ditelaah kembali. (Sangkot, 2007).

## Landasan Teologis Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Berbicara tentang landasan teologis, berarti saat ini kita membicarakan sedang tentang pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum sesuai dengan isi al-Qur'an, Sunnah atau hadis dan ijtihad yang kita ketahui ini adalah sumber ajaran dalam Islam. Teologi berasal dari kata Theo dan logos. Theo berarti tuhan, sedangkan logos adalah ilmu. Maka dapat dipahami secara sederhana bahwa teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tuhan. Sementara teologis adalah ilmu yang mempelajari dengan tinjauan ketuhanan. Adapun adsar untuk mengkaji Tuhan dalam perspektif Islam adalah dari al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa landasan yang dipakai dalam mempelajari pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum dengan berdasarkan ajaran agama Islam.

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari kata قرأ. Al-Qur'an adalah bentuk masdar yang diartikan dengan arti arti *isim maf'ul* yaitu yang dibaca. Sementara secara terminologi al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun (Nasrul HS, dkk., 2011). Untuk lebih lengkapnya pembahasan ini akan dibahas pada bab membangun paradigma qur'ani.

Selanjutnya, Sunnah berarti jalan yang biasa dilalui, atau cara yang senantiasa dilakukan. Apakah cara itu sesuatu yang baik atau buruk (Nasrun Haroen, 1997: 38). Sunnah juga sering disebut dengan hadis. Walau pengistilahan berbeda namun hakikat makna sama.

Setelah menggambarkan pengertian al-Qur'an dan sunnah secara ringkas, penulis juga memandang penting mengungkapkan pengertian ijtihad secara ringkas karena ijtihad ini juga merupakan sumber ajaran Islam yang ketiga setelah sunnah. Kenapa hal ini menjadi penting? Karena ijtihad dari sisi bahasa berasal dari kata yang bermakna bersungguh-sungguh. Dikatakan ijtihad adalah hasil fatwa dan karya para ulama yang berusaha mendalami sebuah persoalan dengan bersungguh-sungguh dari al-Qur'an atau sunnah guna mencarikan ketentuan hukum yang tidak terdapat secara zahir dari kedua sumber tersebut akan tetapi secara prinsip ada. Untuk lebih dalamnya pembahasan tentang ini akan diurai pada bab tersendiri yang menjelaskan tentang sumber ajaran Islam.

Kemudian al-Qur'an, sunnah atau hadis serta ijtihad banyak membicarakan tentang pendidikan. Maka sesuai dengan pembahasan pada poin ini yaitu landasan teologis pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum, maka menjadi pertanyaannya adalah bagaimanakah ajaran Islam berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam, mulai dari definisinya, motivasinya? Selanjutnya, benarkah ada ajaran Islam yang melegalkan tindakan radikal dan teror yang selama ini terus dituduhkan kepada sebagian kecil umat Islam yang secara fakta memang pernah melakukan tindakan tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Secara menyeluruh merupakan bagian terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam itu sendiri. Dalam mengemban risalahnya, Nabi Muhammad selalu menempatkan posisi pendidikan pada

tempat yang pertama dalam kerangka perjuangan bersama para sahabatnya. Untuk memenuhi fungsi, peran, dan eksistensi kemanusiaannya di muka bumi ini. Manusia mesti membutuhkan pendidikan. Jika tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu memenuhi esensi kemanusiaannya sebagai manusia yang paripurna. M. Sukardjo dan Ukim Komaruddin mengatakan, manusia merupakan makhluk yang bergelut secara intens dengan pendidikan. Oleh sebab itu, manusia dijuluki sebagai animal educandum dan animal educandus sekaligus. Artinya, manusia sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik. Dengan kata lain, manusia senantiasa terlibat dan melibatkan diri dalam proses pendidikan baik itu dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri (M. Sukardjo dan Komaruddin, 2009: 1).

Selanjutnya, jika ditilik dalam pandangan wahyu al-Qur'an maka ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad pun berbicara tentang pentingnya pengetahuan dalam hal ini dibalut dengan bingkai pendidikan. Surat al-'Alag memerintahkan kepada kita untuk selalu membaca (*igra' bismi rabbik*). Artinya perintah membaca merupakan bekal paling utama dan dasar untuk memahami dan mendalami serta mengamalkan perintahperintah yang lain. Dengan kata lain, pendidikan peranan strategis untuk memegang sangat menumbuhkembangkan manusia sebagai makhluk yang paripurna.

Kemudian jika kita membaca hadis-hadis nabi, sangat banyak memerintahkan untuk selalu menuntut ilmu. Salah satunya adalah perintah menuntut ilmu bagi

30 | Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

seorang muslim. (اطلب العلم فريضة على كل مسلم) yaitu menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap orang. Seterusnya, dalam menuntut ilmu dalam Islam tidak ada batasan waktu yang ditentukan. Bahkan Nabi dalam salah satu sabdanya mengatakan bahwa menuntut ilmu itu dari buayan sampai liang lahat. Istilah inilah oleh para ahli disebut dengan long life education. Jadi dengan demikian, dapat dipahami bahwa motivasi ajaran Islam untuk menuntut ilmu sangat banyak dan tidak akan dapat diragukan.

Selanjutnya, pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan al-tarbiyah, al-ta'dib dan al-ta'lim. Akan tetapi yang sering digunakan adalah kata al-tarbiyah. Term kata al-tarbiyah secara etimologi berasal dari tiga kata yaitu Pertama, rabă, yarbă, tarbiyyatan, yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua, rabiya, yarbă, yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, rabba, yarubbă yang artinya memelihara, menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mencapai batas kesempurnaan (Syahidin, 2009: 37-38).

Pemahaman arti dari kata-kata di yang کما رینی صغیرا: berlandaskan QS. Al-Isra' ayat 24 yaitu terjemahnya adalah sebagaimana mendidikku sewaktu kecil (Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, 2004: 284) Artinya ayat ini mengarahkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya yang bukan saja mendidik ranah jasmaninya, akan tetapi juga ranah ruhaninya. Selanjutnya, dalam QS. Al-Bagarah ayat 276 yang terejmahnya, "Allah يمحق الله الريا وبربي الصدقات menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem sedekah." (Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan

terjemahnya, 2004: 47). Ayat ini berkenaan dengan makna menumbuhkan dalam pengertian tarbiyah. tafsirnya, Fahrur Razi menjelaskan istilah rabbayănî tidak hanya mencakup domain kognitif, tetapi juga apektif (Fahr al-Razi, 1302 H, h. 151 ) Kata *al-tarbiyah* cakupan maknanya sangat luas termasuk untuk hewan dan tumbuhan dan sebagainya, berbeda dengan kata *al-ta'dib* sasaran pendidikannya adalah manusia (Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas: terj. Haidar Baqir, 1987: 35). Sementara itu Abdul Fattah Jalal yang dikutip oleh Abuddin Nata berpendapat bahwa istilah yang tepat dan komprehensif untuk mewakili kata pendidikan adalah istilah ta'lim (Abudin Nata, 2005: 8). Kata-kata yang dipakai di atas, berbicara tentang pendidikan secara etimologi.

Secara terminologi, pendidikan Islam seperti dikemukakan oleh Omar Muhammad al-Thoumi al-Syaibani adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi asasi di antara profesi asasi dalam masyarakat (Omar Muhammad al-Thoumi al-Syaibani, terj. Hasan Langgulung, 1979: 41).

Pengertian ini lebih menitikberatkan kepada perubahan tingkah laku yang berimplikasi bukan hanya menjadikan soleh secara individual akan tetapi juga menghasilkan kesolahan secara sosial. Selanjutnya, menurut Muhammad Fadhil al-Jamali mengatakan pendidikan Islam adalah mengembangkan, upaya mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan (Muhammad Fadhil al-Jamali, 1996: 3).

Berdasarkan pengertian dan pendapat ahli di atas dapat dibagi poin-poin dalam pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut:

- a. Proses terinternalisasi yaitu upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, bertingkat, terencana, terstruktur, sistematis, dan kontinyu dengan cara transformasi internalisasi ilmu pengetahuan dan ajaran Islam pada peserta didik.
- Ilmu pengetahuan dan nilai Islam yaitu materi yang disampaikan kepada peserta didik yang bersumber dari Allah Swt., atau materi yang memiliki karakter epistimologi dan aksiologi Islam.
- c. Peserta didik yaitu objek sekaligus subjek pendidikan. Dikatakan sebagai subjek karena dia mengembangkan dan mengaktualisasi potensi dirinya sendiri, sementara dikatakan objek karena dia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan serta nilai ajaran Islam.
- d. Upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didikagar berkarakter dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi fitrahnya.

Mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai tujuan pendidikan Islam ialah terciptanya muslim paripurna yaitu seseorang yang mampu menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi, kebutuhan fisik psikis, sosial, dan spritual. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008: 28).

## D. Kesimpulan

Untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan materi ini, akan disimpulkan sebagai berikut:

- Mempelajari pendidikan agama dalam hal ini agama Islam sangat penting karena selain materinya berbeda dengan materi pendidikan agama Islam pada sekolah dasar sampai sekolah menengah, juga berbeda dari sisi tuntutan pemahaman dan penguasaan. Oleh sebab itu, mahasiswa untuk lebih kritis dan mendalam dalam penguasaan dan pemahaman supaya dapat diterapkan langsung dala kehidupan sehari-hari.
- 2. Materi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum selalu mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan saat itu.
- Pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi bisa diajarkan sampai hari ini ternyata melalui proses dan sejarah panjang seiring terbentuknya negara Republik Indonesia yang merdeka.
- Landasan filosofis diajarkannya pendidikan agama di Indonesia adalah berdasarkan kehendak Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-undang yang khusus mengatur tentang definisi, fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia
- Landasan teologis khusus dari sisi agama Islam adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Secara menyeluruh merupakan bagian terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam itu sendiri.

#### E. Glosarium

- Filosofis: Filosofis adalah kata sifat. Secara etimologi berasal dari kata filsafat. Filsafat adalah (1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; (2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; (3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; (4) falsafah.
- Teologis: Theo berarti tuhan, sedangkan logos adalah ilmu.
   Teologis adalah ilmu yang mempelajari dengan tinjauan ketuhanan.
- 3. Orde Lama: Masa dari tahun 1945 sampai dengan 1965. Masa ini dipimpin oleh presiden pertama yaitu Soekarno.
- Orde Baru: Masa dari tahun 1966 sampai dengan tahun 1998. Periode ini dipimpin oleh presiden Seoharto. Orde Baru ini menandai berakhirnya kekuasaan presiden Soekarno.
- 5. Orde Reformasi: Masa ini di mulai dari berakhirnya kekuasaan Orde Baru pada tahun 1998 sampai sekarang. Presiden yang memimpin pada masa ini ada beberapa orang yaitu Prof. BJ. Habibie (1998-1999), Abdurrahman Wahid atau Gusdur (1999-2001), Megawati Soekarno Putri (2001-2004), Dr. Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014), Ir. Joko Widodo (2014 sampai sekarang).

#### F. Soal Latihan

Kerjakan soal latihan di bawah ini!

- Belajar merupakan kewajiban setiap orang Islam. Kenapa kita mesti belajar?
- Pembelajaran PAI agama Islam sudah dimulai sejak tingat SD bahkan TK. Apa pentingnya Pembelajaran PAI sampai pada Perguruan Tinggi?
- 3. Dalam prosesnya, Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum banyak mendapat sorotan dari para pakar pendidikan. Bagaimana menurut pendapat Saudara tentang hal ini?
- 4. Pembelajaran PAI di PTU mengalami pasang surut baik dari segi managemen pengelolaan sampai kepada materinya. Bagaimana pendapat Saudara berkaitan dengan kurikulum PAI saat ini?
- 5. Pendidikan itu berlangsung secara *long life education*. Berikan penjelasan Saudara tentang bagaimana cara menerapkan *long life education*

## G. Tugas

Buatlah resume berkaitan dengan pentingnya pendidikan agama Islam diajarkan di Perguruan Tinggi Umum dengan membandingkan bacaan dari referensi lainnya dengan bahasa dan pembahasan yang sistematis dan tersruktur

#### H. Daftar Pustaka

#### **Buku:**

- A.C Manullang. 2001. *Menguak Tabu Intelijen Teror, Motif dan Rezim.* Jakarta: Panta Rhei.
- Abudin Nata. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Depertemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Fahr al-Razi. 1302 H. *Tafsir Fahr al-Razi, juz 1*. Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Muhammad Fadhil al-Jamali. 1996. *Falsafah Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- M. Sukardjo dan Ukim Komaruddin. 2009. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasrul HS, dkk. 2011. *Pendidikan Agama Islam Bernuansa Soft Skill untuk Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Nasrun Haroen. 1997. Ushul Figh I. Jakarta: Logos Publishing.
- Omar Muhammad al-Thoumi al-Syaibani. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan I Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas. 1987. Konsep Pendidikan Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat
  - Syahrizal, S.Th.I., MA., Dr. Yusutria, S.Pd.I., MA., Azwar, S.Ag., M.HI., Dr. Salman Assahary, S.Ag., M.Ag. | 37

Pendidikan Islam. Terjemahan Haidar Baqir. Bandung: Mizan.

Zakiyudin Bhaidawy. 2007. *Pendidikan Agama Berwawasan Multi Kultural*. Jakarta: Erlangga.

## **Sumber Undang-Undang:**

Salinan UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB II pasal 3 Salinan UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB X pasal 37 ayat 2

Surat Keputusan Nomor: 263/DIKTI/KEP/2000)

## Jurnal dan Sejenisnya

Al-Faruqi. 1968. Jurnal of Ecuminical Studies.

- Muhammad Mustofa. 2002. Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi, *Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI*, vol 2 no III.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI Materi Intruksional Pemdidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. (Dikti Depag: 2004). h.vii
- Ali Musri Semjan Putra, Radikalisme: Sebab dan Terapinya, disampaikan pada taligh Akbar Nasional Menangkal Bahaya ISIS dan Radikalisme di Ranah Minang, Masjid Raya Sumatera Barat, 20 Februari 2016

#### **Sumber Internet:**

http://www.kamuskbbi.web.id/arti-kata-landasan-kamus-bahasa-indonesia kbbi.html. Diakses tanggal 14 Maret 2017 http://kbbi.web.id/filsafat. Diakses tanggal 14 Maret 2017 http://sangkot.wordpress.com. Diakses tangal 20 Maret 2017 http://almanhaj.or.id/content/2906/slash/0/baiat-antara-yang-syari-dan-yang-bidah). Diakses tanggal 25 Maret 2017

## B<sub>AB</sub> IV

## SUMBER RJARAN ISLAM: RL-QUA'AN

#### A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai landasan hukum dan sumber dari segala hukum-hukum Islam dimana al-Qur'an itu diturunkan kepada nabi Muhammad oleh Allah agar ia menjadi pemberi peringatan bagi semesta alam ini. Lewat perantaraan al-Qur'an Allah menggariskan untuk mahluk-mahkuk-Nya itu satu akidah yang benar dan prinsip-prinsip ajaran yang lurus dalam ayat – ayat yang jelas dan tegas karakteristik nya. Itu semua merupakan karuniaNya kepada umat manusia, dimana Allah menetapkan bagi mereka pokok-pokok agama demi menyelamatkan akidah mereka dan menunjukkan jalan lurus yang harus mereka tempuh. Kita sebagai umat Islam tentunya jelas hanyalah mengetahui sebatas hukum dari hari hasil proses pemikiran orang-orang yang sudah berijtihad, tampa mengetahui bagaimana caranya dalam berproses itu, maka dari itu saya akan menjelaskan sedikit tentang hal-hal yang terkandung dalam al-Qur'an mengenaai muhkam dan mutasyabih yang mungkin masih kabur dikalangan para awam atau, pelajar yang masih di jenjang pertama, Berikut ini penulis akan memberikan paparan ringkas mengenai keberadaan al-Qur'an yang jelas dan tegas tidak memerlukan penjelasan lagi (Muhkam) dan ayat al-Qur'an yang masih samar

yang memerlukan penjelasan, penta'wilan dan kadang kala kita tidak mengerti maksudnya karena hanya Allah sendiri yang tahu.kita cukup mengimani adanya saja.

Lahirnya agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., pada abad ke-7 M, menimbulkan suatu tenaga penggerak yang luar biasa, yang pernah dialami oleh umat manusia. Islam merupakan gerakan raksasa yang telah berjalan sepanjang zaman dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam membahas masalah agama Islam, kita tidak bisa lepas dari al-Qur'an kitab suci umat Islam, yang merupakan firman-firman Allah Swt., yang diturunkan dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai peringatan, petunjuk, tuntunan, dan hukum bagi kehidupan umat manusia.

Ayat-ayat al-Qur'an yang diterima Nabi muhammad Saw. diterima secara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 tahun, atau tepatnya 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, yakni sejak ia berusia 40 tahun sampai beliau wafat. Oleh karena itu, perlu diadakan pembahasan lebih lanjut mengenai masa turunnya Al-Qur'an. Berdasarkan masalah di atas, maka untuk lebih detailnya pembahasan pada bab ini marilah kita ikuti satu persatu.

## B. Capaian Pembelajaran

Setelah menyelesaikan pembahasan ini mahasiswa diharapkan:

- Menjadi mahasiswa yang mampu memaknai kehidupan dengan mengaktualkan dan menginternalisasikan ajaran Islam dalam dirinya dalam rangka mewujudkan pribadi yang kamil di bawah naungan ajaran Islam.
- 2. Menjadi mahasiswa yang mampu menguasai *qiraat* membaca) al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 3. Menjadi mahasiswa yang mampu menjalani kehidupan dengan berpedoman kepada ajaran agama Islam secara umum yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah.
- 4. Menjadi mahasiswa yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah secara vertikal dan memenuhi hak dan kewajibannya kepada sesama manusia dan alam lingkungan secara horizontal.

#### C. Materi

## 1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata "qara'a, yaqra'u, qira'atan, qur'anan" yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Ada juga sumber lain mengatakan bahwa Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yng sungguh tepat, karena tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal baca tulis yang dapat menandingi Al-Qur'an al-Karim, secara terminologi Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad

Saw. yang disampaikan lewat malaikat Jibril, yang dikomunikasikan dengan bahasa Arab, harus dipercayai tanpa syarat dan menjadi pedoman bagi para pengikutnya yaitu umat Islam diseluruh dunia.

Pengertian Al-Qur'an dari segi terminologinya dapat dipahami dari pandangan beberapa ulama, bahwa:

#### a. Muhammad Salim Muhsin

Dalam bukunya "Tarikh Al-Qur'an al-Karim" menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam mushaf-mushaf dan dinukilkan atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) ataupun surat terpendek.

#### b. Abdul Wahab Khalaf

Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. yang diturunkan melalui Roh al-Amin (Jibril) kepada nabi Muhammad Saw. dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.

#### c. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad Saw.) ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan, ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak

102 | Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci daan berakal cerdas.

### 2. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Sejarah adalah suatu peristiwa yang tercatat untuk menggambarkan peritiwa yang telah terjadi tersebut. Begitu juga al-Qur'an, peristiwa permulaan dan terakhir turunnya tercatat dengan baik dan menjadi sejarah sampai saat ini. Oleh sebab itu, sebelum kita lanjut kepada sejarah turunnya al-Qur'an mari terlebih dahulu kita mengetahui al-Qur'an itu dimulai dari pengertiannya.

### a. Pengertian Nuzulul Qur'an (Turunnya Al-Qur'an )

Menurut Jumhurul Ulama' arti *Nuzulul Qur'an* itu secara hakiki tidak cocok untuk al-Qur'an sebagai kalam Allah yang berada pada dzat-Nya. Sebab, dengan memakai ungkapan "diturunkan" menghendaki adanya materi kalimat atau lafal atau tulisan huruf yang ril yang harus diturunkan. Karena itu harus menggunakan arti majazi, yaitu menetapkan atau memantapkan atau memberitahukan atau menyampaikan al-Qur'an, baik di sampaikan al-Qur'an itu ke Lauhul Mahfudz atau ke Baitul Izzah di langit dunia, maupun kepada Nabi Muhammad Saw.

## b. Tahap-tahap Al-Qur'an di turunkan

Tahapan-tahapan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tahap-tahap turunnya Al-Qur'an. Tahap-tahap tersebut ialah tertib dari fase-fase kitab suci Al-Qur'an yang disampaikan, mulai dari sisi Allah hingga langsung kepada Nabi Muhammad Saw., karena kitab suci ini tidak seperti kitab-kitab suci sebelumnya. Sebab kitab suci ini diturunkan secara

bertahap, sehingga betul-betul hal itu menunjukkan kemukjizatannya.

Allah Swt. telah memberikan penghormatan kepada Al-Qur'an dengan membuat turunnya tiga tahap;

1) Tahap pertama turun di Lauh Mahfudz (اللوح المحفوظ) sebagaimana dalam firman Allah:

Artinya: "Bahkan yang didustakan itu ialah al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan di Lauhul Mahfudz" ( QS. Al-Buruj: 21).

Wujudnya Al-Qur'an di Lauhul Mahfudz adalah dalam suatu cara dan tempat yang tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah sendiri. Dalam Lauhul Mahfudz al-Qur'an berupa kumpulan lengkap tidak terpisah-pisah. Hikmah dari Tanazul tahap pertama ini adalah seperti hikmah dari eksistensi Lauhul Mahfudz itu sendiri dan fungsinya sebagai tempat catatan umum dari segala hal yang ditentukan dan diputuskan oleh Allah dari segala makhluk alam dan semua kejadian. Ini juga membuktikan kebesaran kekuasaan Allah Swt. dan keluasan ilmunya serta kekuatan kehendak dan kebijaksanaa-Nya.

## 2) Tahap kedua di Baitul Izzah (بيت العزة )

Tempat ini yaitu tempat yang mulia yaitu di langit pertama, atau langit yang terdekat dengan bumi. Hal ini berdasarkan firman Allah QS. Ad-Dukhan: 3

104 | Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan."

Ayat tersebut menunjukkan turunnya al-Qur'an tahap kedua ini dan cara turunnya, yaitu secara sekaligus turun seluruh isi al-Qur'an dari Lauhul Mahfudz ke Baitul Izzah, sebelum disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.

## 3) Tahap ketiga turun kepada Nabi Muhammad Saw.

Al-Qur'an turun dari dari Baitul Izzah di langit dunia langsung kepada nabi Muhammad sw. Artinya, al-Qur'an disampaikan langsung kepada Nabi Muhammad, baik melalui perantara Malaikat Jibril ataupun secara langsung ke dalam hati sanubari nabi Muhammad Saw., maupun dari balik tabir. Dalilnya ayat al-Qur'an antara lain:

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik." (QS. Al-Baqarah: 99).

Artinya: " Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu

menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (QS. Asy-Syu'ara: 193-194).

## Sejarah Turunnya Al-Qur'an Kepada Nabi Muhammad Saw.

a. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.melalui berbagai cara, antara lain:

- Malaikat Jibril memasukkan wahyu itu ke dalam hati Nabi Muhammad Saw. tanpa memperlihatkan wujud aslinya. Nabi Saw. tibatiba saja merasakan wahyu itu telah berada di dalam hatinya.
- Malaikat Jibril menampakkan dirinya sebagai manusia laki-laki dan mengucapkan kata-kata di hadapan Nabi Saw.
- 3) Wahyu turun kepada Nabi Saw. seperti bunyi gemerincing lonceng. Menurut Nabi Saw., cara inilah yang paling berat dirasakan, sampai-sampai Nabi Saw. mencucurkan keringat meskipun wahyu itu turun di musim dingin yang sangat dingin.
- 4) Malaikat Jibril turun membawa wahyu dengan menampakkan wujudnya yang asli.

Setiap kali mendapat wahyu, Nabi Saw. lalu menghafalkannya. Beliau dapat mengulangi wahyu yang diterima tepat seperti apa yang telah disampaikan Jibril kepadanya. Hafalan Nabi Saw. ini selalu dikontrol oleh Malaikat Jibril.

### b. Waktu Turunya Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur berupa beberapa ayat dari sebuah surat atau sebuah surat yang pendek secara lengkap. Dan penyampaian Al-Qur'an secara keseluruhan memakan waktu lebih kurang 23 tahun, yakni 13 tahun waktu nabi masih tingggal di makkah sebelum hijrah dan 10 tahun waktu nabi hijrah ke Madinah.

Sedangkan permulaan turunya Al-Qur'an adalah pada malam lailatul qadar, tanggal 17 Ramadhan pada waktu Nabi telah berusia 41 tahun bertepatan tanggal 6 Agustus 610 M, sewaktu beliau sedang berkhalwat (meditasi) di dalam gua hira' di atas Jabal Nur. Ayat yang pertama kali turun adalah QS Al-'Alaq: 1-5.

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Sedangkan wahyu yang terakhir yang diterima Nabi Muhammad Saw. adalah surat Al-Maidah: 3, pada

waktu nabi sedang berwukuf di Arafah melakukan Haji Wada'pada tanggal 9 Dzul hijjah 10 H, yaitu ayat:

Artinya: "Pada hari ini telah ku-sempurnakan untukmu agamamu dan telah ku-cukupkan nikmat-ku kepadamu, serta ku-ridhai bagimu Islam sebagai agamamu."

## c. Periodesasi Turunya Al-Qur'an

Masa turunnya Al-Qur'an sealam 22 tahun lebih tersebut terbagi dalam dua periode, sebagai berikut:

1) Periode pertama adalah Makkah.

Wahyu Allah yang diturunkan sebelum masa hijrah disebut surat/ayat Makkiyah. Bagiannya merupakan 19/30 dari Al-Qur'an. Menurut Ahli *Tahkiq* turun selama 12 tahun 5 bulan dan lebih 13 hari. Jumlah surat yang turun pada periode Makkah adalah 90 surah yang mencakup 4.773 ayat. Ciricirinya adalah surat dan ayatnya pendek-pendek dangan gaya bahasanya singkat-padat (*Ijaz*), karena sasaran pertama dan utama pada periode ini adalah orang-orang Arab asli (Suku Quraisy) yang sudah tentu paham benar akan bahasa Arab. Mengenai isi surat/ayat Makkiyah pada umumnya berupa ajakan untuk bertauhid yang murni atau ketuhanan yang

108 | Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

Maha Esa secara murni dan juga tentang pembinaan mental dan akhlaq.

2) Periode kedua adalah periode Madinah.

Wahyu Allah yang turun sesudah hijrah disebut surat/ayat Madaniyyah dan merupakan 11/30 dari Al-Qur'an. Turunnya berlangsung selam 9 tahun 9 bulan lebih 9 hari, yang terdiri dari 24 surah vang meliputi 1463 ayat. Ciri-cirinya adalah surat dan ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasanya panjang lebar dan lebih jelas (Ithnab), karena sasarannya bukan hanya orang-orang Arab asli, melainkanjuga non Arab dari berbagai bangsa yang telah mulai masuk Islam dan sudah tentu mereka belum menguasai bahasa Arab. Mengenai isi surat/ayat Madaniyyah pada umumnya berupa norma-norma hukum untuk pembentukan dan pembinaan suatu masyarakat/umat Islam Negara yang adil dan makmur yang diridhai Allah Swt.

## 4. Isi dan Kandungan Al-Qur'an

Secara garis besarnya, Isi dan kandungan al-Qur'an terpusat kepada tiga hal pokok yaitu berbicara tentang akidah, berbicara terkait syariah, dan berbicara mengenai akhlak. Selanjutnya, menurut Ali Anwar Yusuf bahwa isi dan kandungan al-Qur'an mencakup berbagai hal sebagai berikut:

 a. Prinsip-prinsip keimanan, yaitu doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan terhadap Allah

- Swt., Malaikat, Kitab-kitab, Rasul, Hari akhir serta Qadha dan Qodar.
- b. Prinsip-prinsip syariah, yakni hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhannya, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau alam sekitarnya.
- c. Prinsip-prinsip ibadah, yakni kegiatan-kegiatan atau perbuatan yang mewujudkan, menghidupkan hati atau iiwa manusia.
- d. Prinsip-prinsip akhlak atau etika, yakni perbuatanperbuatan manusia yang mengajak untuk berakhlaq mulia dan berbudi luhur.
- e. Janji dan ancaman, yaitu janji dengan balasan bagi mereka yang taat kepada Allah dan ancaman bagi mereka yang melanggar perintah Allah. Janji akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dan ancaman akan mendapatkan kesengsaraan dunia dan akhirat
- f. Sejarah kisah-kisah masa lalu, yaitu sejarah tentang kisah para Rasul, Nabi, Shahabat, Orang orang sholih, masyarakat atau bangsa- bangsa terdahulu.
- g. Ilmu pengetahuan, yakni sebagai sarana bidang ilmu pengetahuan dan informasi tentang ilmu kemanusiaan, kesehatan, tumbuh-tunmbuhan, binatang, ilmu astronomi dan lain sebagaiannya.

## 5. Peranan dan Fungsi Al-Qur'an

Secara garis besar, fungsi atau peranan al-Qur'an yang sangat penting untuk dipahami seorang muslim ada tiga. Yakni al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat bagi

110 | Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum

Rasulullah Muhammad Saw. (QS 17:88; QS 10:38), sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim (QS 4:105; QS 5:49-50; QS 45:20), serta sebagai korekter atau penyempurna terhadap kitab-kitab yang pernah Allah Swt. turunkan sebelumnya (QS 5:48,15; QS 16:64), dan ini bernilai abadi atau berlaku sepanjang zaman.

# 1) Al-Qur'an sebagai Mu'jizat

Dalam bahasa Arab, mukjizat berasal dari kata 'ajz yang berarti lemah, kebalikan dari qudrah (kuasa). Sedangkan i'jaz berarti membuktikan kelemahan. Mu'jiz adalah sesuatu yang melemahkan atau membuat yang lain menjadi lemah, tidak berdaya. Setiap mukzijat biasanya turun untuk memberikan tantangan bagi situasi zaman itu. Ketika pada zaman Nabi Musa para tukang sihir sangat berkuasa dan mereka mencapai puncak kemampuannya dalam ilmu sihir, Nabi Musa datang dengan membawa mukjizat yang mampu melumpuhkan tipu daya para tukang sihir tersebut. Bukankah mukjizat berarti yang melumpuhkan atau yang membuat lemah? Rasulullah Saw. pun hadir pada suatu zaman ketika sastra Arab mencapai puncak ketinggiannya. Beliau datang dengan Al-Qur'an yang memiliki gaya bahasa tingkat tinggi yang mampu melumpuhkan seluruh penyair yang ada pada zaman itu.

Selain keindahan gaya bahasanya, ada petunjuk-petujuk sangat jelas lainnya yang memperlihatkan bahwa Al-Quran datang dari Allah Swt. dengan segala kemukjizatannya. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya,

dapat meyakinkan setiap orang yang mau berpikir bahwa Al-Quran adalah firman-firman Allah Swt., tidak mungkin ciptaan manusia apalagi ciptaan Nabi Muhammad Saw. yang *ummi* (QS 7:158) yang hidup pada awal abad keenam Masehi (571-632 M). Di antara ayat-ayat tersebut umpamanya: QS 39:6; QS 6:125; QS 23:12,13,14; QS 51:49; QS 41:11-41; QS 21:30-33; QS 51:7,49, dan lain-lain.

Ada pula ayat-ayat yang berhubungan dengan sejarah seperti tentang kekuasaan di Mesir, Negeri Saba'. Tsamud, 'Aad, Nabi Adam, Nabi Yusuf, Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, Nabi Musa, dan sebagainya. Ayat-ayat ini dapat memberikan keyakinan kepada kita bahwa Al-Quran adalah wahyu Allah bukan ciptaan manusia. Ayat-ayat yang berhubungan dengan ramalanramalan khusus yang kemudian dibuktikan oleh sejarah seperti tentang bangsa Romawi, berpecah-belahnya Kristen, dan lain-lain juga menjadi bukti lagi kepada kita bahwa Al-Quran adalah wahyu dari Allah Swt. yang disampaikan melalui lisan utusan-Nya.

# 6. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an banyak mengemukakan pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum pengaturan hidup dalam hubungan antara manusia dengan Allah dan mahluk lainnya. Di dalamnya terdapat peraturan-peraturan seperti: beribadah langsung kepada Allah Swt., berkeluarga, bermasyarakat, berdagang, utang-piutang, kewarisan, pendidikan dan pengajaran, pidana, dan aspekaspek kehidupan lainnya yang oleh Allah Swt. dijamin dapat

berlaku dan dapat sesuai pada setiap tempat dan setiap waktu.

Setiap Muslim diperintahkan untuk melakukan seluruh tata nilai tersebut dalam kehidupannya. Sikap memilih sebagian dan menolak sebagian tata nilai itu dipandang Al-Quran sebagai bentuk pelanggaran dan dosa. Melaksanakannya dinilai ibadah, memperjuangkannya dinilai sebagai perjuangan suci, mati karenanya dinilai sebagai mati syahid, hijrah karena memperjuangkannya dinilai sebagai pengabdian yang tinggi, dan tidak mau melaksanakannya dinilai sebagai zalim, fasiq, dan kafir.

# 7. Al-Qur'an Sebagai Korektor

Sebagai korektor, al-Qur'an banyak mengungkapkan persoalan-persoalan yang dibahas oleh kitab-Sitab suci sebelumnya, seperti Taurat dan Injil yang dinilai tidak lagi sesuai dengan ajaran yang telah diturunkan oleh Allah Swt. Ketidaksesuaian tersebut menyangkut sejarah orang-orang tertentu, hukum-hukum, prinsipprinsip ketuhanan, dan sebagainya.

Ada beberapa contoh koreksian yang diungkapkan oleh Al-Qur'an terhadap kitab-kitab terdahulu tersebut, antara lain:

- a. Tentang ajaran Trinitas (QS 5:73);
- b. Tentang Nabi Isa (QS 3:49,59; QS 5:72,76);
- c. Tentang peristiwa penyaliban Nabi Isa (4:157-158);
- d. Tentang Nabi Luth (QS 29:28-30; QS 7:80-84); perhatikan (Genesis, 19:33-36);
- e. Tentang Nabi Harun (QS 20:90-94) perhatikan (Keluaran, 37:2-4);

f. Tentang Nabi Sulaiman (QS 2:102; QS 27:15-44) perhatikan (Raja-Raja, 21:4-dan sebagainya).

Selanjutnya sebagai umat Islam yang baik, idealnya kita telah memahami betul isi dan kandungan al-Qur'an serta dapat menginternalisasikan ajaran al-Qur'an itu di dalam diri dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, segala sikap dan tindakan kita dalam aktivitas kehidupan sehari-hari haruslah berdasarkan pedoman dari al-Qur'an. Namun pada kenyataannya, dalam kehidupan nyata amat sedikit sekali orang yang mampu menerapkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Pertanyaannya, kita ini adalah umat Islam yang harus mematuhi petunjuk al-Qur'an. Bagaimana caranya melaksanakan ajaran al-Qur'an sedangkan kita belum memahami al-Qur'an?

# 1) Pendekatan Memahami Al-Qur'an

Dalam upaya menggali dan memahami maksud dari ayat-ayat al- Qur'an, terdapat dua term atau istilah, yakni Tafsir dan Takwil. Imam al-Alusi berpendapat, bahwa menurutnya tafsir adalah pejelasan makna al-Qur'an yang zahir (nyata), sedangkan takwil adalah penjelasan para ulama dari ayat yang maknanya tersirat, serta rahasia-rahasia ketuhanan terkandung dalam ayat al-Qur'an. Dapat juga dipahami bahwa Takwil mempunyai beberapa arti mendalam, yaitu berupa pengertian-pengertian tersirat yang di istinbathkan (diproses) dari ayat-ayat al-Qur'an, yang memerlukan perenungan dan pemikiran serta merupakan sarana membuka tabir. Apabila mendapati mempunyai avat vang kemungkinan beberapa

pengertian, para mufassir menentukan pengertian yang lebih kuat, lebih jelas dan gamblang. Namun hal tersebut sifatnya tidak pasti, sebab kalau makna atau arti tersebut dipastikan berarti mufasir tersebut telah menguasai al-Qur'an, sedangkan hal tesebut tidak dibenarkan sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur;an (Q.S Ali Imran: 7).

Secara garis besar istilah antara tafsir dengan takwil tidak terdapat perbedaan yang mendasar, keduaduannya mempunyai semangat untuk menggali, mengkaji dan memahami maksud dari ayat-ayat Al Qur'an guna dijadikan sebagai pedoman dan rujukan umat Islam tatkala mengalami berbagai macam persoalan dalam kehidupan di dunia.

Sebagai upaya untuk menjelaskan maksud dari ayat al-Qur'an, obyek yang dijadikan kajian dalam menafsirkan al-Qur'an adalah *kalam* Allah, maka dalam konteks ini tidak perlu diragukan dan diperdebatkan kembali mengenai kemuliaannya. Kandungannya meliputi akidah-akidah yang benar, hukum-huikum syara' dan lain-lain. Tujuan akhirnya adalah dapat diperolehnya tali yang amat kuat dan tidak akan putus serta akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat. Oleh karenanya, ilmu tafsir merupakan pokok dari segala ilmu agama, sebab ia diambil dari al- Qur'an, maka ia menjadi ilmu yang sangat dibutuhkan oleh manusia.

Dari uraian di atas, maka akan menjadi sangat penting artinya untuk diketahui adalah metode dalam menafsir al-Qur'an. Metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an dan

pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'an, pembahasan yang berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat al-Qur'an disebut Metodik, sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran. Metode penafsiran al-Qur'an, secara garis besar dibagi dalam empat macam metode, namun hal tersebut tergantung pada sudut pandang tertentu:

- a) Metode Penafsiran ditinjau dari sumber penafsirannya.
- b) Metode penafsiran ditinjau dari cara penjelasannya.
- c) Motede penafsiran ditinjau dari keleluasan penjelasan.
- d) Metode penafsiran ditinjau dari aspek sasaran dan sistematika ayat-ayat yang ditafsirkan.

Ayat-ayat al-Qur'an yang sangat banyak ini sejatinya dapat menjawab semua persoalan yang terjadi pada masyarakat. Namun kesan yang ada pada saat ini seakan-akan ayat al-Qur'an masih mengandung misteri, sehingga belum mampu menjawab semua persoalan yang ada. Kesan dan pemahaman yang keliru ini adalah akibat dari "miskin"nya cara, metode dan pendekatan dalam memahami dan menafsirkan ayat al-Qur'an.

Metodologi tafsir al-Qur'an adalah salah satu cara untuk mengkaji, memahami dan menguak lebih jauh maksud dan kandungan dari ayat-ayat al- Qur'an. Metode tafsir sangat beragam model, bentuk dan pendekatannya. Oleh sebab itu satu hal yang sangat penting bagi kita untuk mengetahui dan memahami

macam-macam metode tafsir ayat al-Qur'an yang ada dengan berbagai macam pendekatannya. Jika hal ini telah kita ketahui, maka ayat-ayat al-Qur'an semakin hidup dan mampu untuk menjawab segala persoalan masyarakat yang berkembang begitu cepat. Hal ini semakin mempertegas bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang menjadi rujukan dan sumber utama semua umat Islam.

Metode dan pendekatan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan satu sama lainnya dalam melakukan kajian atau penelitian. Kedua-duanya saling melengkapi. Pendekatan adalah upaya untuk menafsirkan, memahami dan menjelaskan sebuah ayat atau obyek tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh seseorang.

# 2) Al-Qur'an sebagai Kalamullah

Seperti telah dikatakan dalam definisi bahawa al-Qur'an adalah Kalam (perkataan) Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an menurut bahasa berarti "Bacaan". Di dalam al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "qur'an" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17-18 surat 75 Al-Qiyamah:

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."

## 3) 'Ulum Al-Qur'an

Secara etimologi, kata 'Ulum al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu "ulum" dan "al-Qur'an". Kata 'ulum adalah bentuk jama' dari kata "ilmu" yang berarti ilmu-ilmu. Kata ulum yang disandarkan kepada kata al-Qur'an telah memberikan pengertian bahwa ilmu ini merupakan kumpulan sejumlah ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an, baik dari segi keberadaanya sebagai al-Qur'an maupun dari segi pemahaman terhadap petunjuk yang terkandung di dalamnya.

'Ulumul Qur'an menurut As-Suyuthi dalam kitab itmamu al-Dirayah yaitu "Ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qur'an dari segi turunnya, sanadnya, adabnya makna-maknanya, baik yang berhubungan lafadz-lafadznya maupun yang berhubungan dengan hukum-hukumnya, dan sebagainya". Oleh sebab itu, ulum al-Qur'an merupakan suatu ilmu yang mempunyai ruang lingkup pembahasan yang luas. Ulumul Qur'an meliputi semua ilmu yang ada kaitannya dengan al-Qur'an, baik berupa ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tafsir maupun ilmu-ilmu bahasa Arab. Di samping itu, masih banyak lagi ilmu-ilmu yang tercakup di dalamnya. Secara garis besar Ilmu al-Qur'an terbagi dua pokok bahasan yaitu:

- a) Ilmu yang berhubungan dengan riwayat sematamata, seperti ilmu yang membahas tentang macam-macam qira'at, tempat turun ayat-ayat Al-Qur'an, waktu-waktu turunnya dan sebabsebabnya.
- b) Ilmu yang berhubungan dengan dirayah, yakni ilmu yang diperoleh dengan jalan penelaahan secara mendalam seperti memahami lafadz yang ghorib (asing) serta mengetahui makna ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum.

Pertumbuhan dan perkembangan Ulumul Qur'an menjelma menjadi suatu disiplin ilmu melalui proses secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan untuk membenahi al-Qur'an dari segi keberadaanya dan segi pemahamanya.

# 4) Tafsir Al-Qur'an

Tafsir al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan al-Qur'an dan isinya. Berfungsi sebagai mubayyin, menjelaskan tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak dipahami dan samar artinya. Tafsir berasal dari kata *al-fusru* yang mempunyai arti *al-ibanah wa al-kasyf* (menjelaskan dan menyingkap sesuatu). Menurut pengertian terminologi, seperti dinukil oleh Al-Hafizh As-Suyuthi dari Al-Imam Az-Zarkasyi ialah ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.

Selanjutnya, untuk memahami tafsir, sangat penting mengetahui berbagai metode penafsiran. Metode penafsiran merupakan alat untuk memahami tafsir dari para ulama kita bagaimana mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

#### 5) Metode Penafsiran Al Qur'an

Terdapat dua bentuk penafsiran yaitu *at-tafsîr bi al- ma'tsûr* dan *at-tafsîr bi- ar-ra'yi,* dengan empat metode, yaitu;

# a) Metode Ijmali (Global)

Ijmali secara etimologi berarti global, sehingga dapat diartikan tafsir al-ijmali adalah tafsir ayat al Qur'an yang menjelaskannya masih bersifat global. Secara termiologis, menurut Al Farmawi adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan uruturutan ayat dengan suatu urutan yang ringkas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat baik yang awam maupun yang intelek.

# b) Metode Tahlil

Tahlili adalah akar kata dari hala, huruf ini terdiri dari huruf ha dan lam, yang berarti membuka sesuatu. Secara terminologi, metode Tahlily adalah menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat terebut; ia menjelaskan dengan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya,

hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, asbabun nuzulnya hadis-hadis yang berhubungan dan pendapat para mufasir terdahulu yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

#### c) Metode Maqarin (Komparatif atau Perbandingan)

Secara etimologis kata maqarin adalah merupakan bentuk isim al-fa'il dari kata qarana, maknannya adalah membandingkan antara dua hal. Jadi dapa dikatakan tafsir magarin adalah tafsir perbandingan. Secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat Al Qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

# d) Metode Maudhu'i (Tematik)

Kata maudhu'iy ini dinisbahkan kepada kata al-mawdhu'i, artinya adalah topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan secara semantik. Jadi tafsir mawdhu'i adalah tafsir ayat Al Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu. Jadi para mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang berada di tengah-tengah masyarakat atau berasal dari Al Qur'an itu sendiri atau dari yang lain-lain.

# 6) Sumber Utama Rujukan Tafsir Al-Qur'an

Secara garis besar ada tiga sumber utama yang dirujuk oleh para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an:

# a) <u>Al-Qur'an</u>

Rujukan pertama dan utama dalam menafsirkan al-Qur'an adalah al-Qur'an itu sendiri. Karena kadang-kadang satu hal yang dijelaskan secara global di satu tempat dijelaskan secara lebih terperinci di ayat lain. Rasulullah Saw. semasa masih hidup para sahabat dapat bertanya langsung pada Beliau Saw. tentang makna suatu ayat yang tidak mereka pahami atau mereka berselisih paham tentangnya.

# b) <u>litihad</u> dan Pemahaman mereka sendiri.

Ijtihad dan pemahaman sahabat merupakan rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an, karena mereka adalah orang-orang Arab asli yang sangat memahami makna perkataan dan mengetahui aspek kebahasaannya. Tafsir yang berasal dari para sahabat ini dinilai mempunyai nilai tersendiri menurut jumhur ulama, karena disandarkan pada Rasulullah Saw. terutama pada masalah asbabun nuzul. Sedangkan pada hal yang dapat dimasuki ra'yi maka statusnya terhenti pada sahabat itu sendiri selama tidak disandarkan pada Rasulullah Saw.

# 7) Macam Tafsir Al-Qur'an

Setiap penafsir akan menghasilkan corak tafsir yang berbeda tergantung dari latar belakang ilmu pengetahuan, aliran kalam, mahzab <u>fiqih</u>, dan kecenderungan sufisme dari mufassir itu sendiri sehingga tafsir yang dihasilkan akan mempunyai berbagai corak. Abdullah Darraz mengatakan dalam an-Naba' al-Azhim sebagai berikut: "Ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya

yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudutsudut lainnya, dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat banyak dibandingkan apa yang kita lihat."

Di antara berbagai corak itu antara lain adalah:

#### a. Corak Sastra Bahasa

Corak ini muncul ini diakibatkan banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam serta akibat kelemahan orang-orang Arab sendiri dibidang sastra sehingga dirasakan perlu untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an di bidang ini.

- 1) Corak Filsafat dan
- 2) Corak Penafsiran Ilmiah
- 3) Corak Fikih
- 4) Corak Tasawuf
- 5) Corak Sastra Budaya Kemasyarakatan

# b. Perkembangan Ilmu Tafsir

Ilmu tafsir al-Qur'an terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Perkembangan ini merupakan suatu keharusan agar al-Qur'an dapat bermakna bagi umat Islam. Pada perkembangan terbaru mulai diadopsi metodemetode baru guna memenuhi tujuan tersebut. Dengan mengambil beberapa metode dalam ilmu filsafat yang digunakan untuk membaca teks al-Qur'an maka dihasilkanlah cara-cara baru dalam memaknai al-Qur'an. Di antara metode-metode tersebut yang cukup populer antara lain adalah

Metode Tafsir Hermeneutika dan Metode Tafsir Semiotika.

c. Ilmu yang terkait dengan Ilmu Tafsir

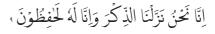
Begitu luasnya makna dan bidang garapan bidang ilmu tafsir sehingga banyak ilmu-ilmu lain yang turut mendukungnya serta terkait langsung ketika ingin memahami al-Qur'an secara lebih detail. Ilmu tersebut yaitu:

- 1) Lughat (fitologi), yaitu ilmu untuk mengetahui setiap arti kata al-Qur'an. Mujahid seorang ulama tafsir berkata, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, ia tidak layak berkomentar tentang ayat-ayat al-Qur'an tanpa mengetahui ilmu lughat. Sedikit pengetahuan tentang ilmu lughat tidak cukup karena kadangkala satu kata mengandung berbagai arti. Jadi hanya mengetahui satu atau dua arti, tidaklah cukup. Dapat terjadi, yang dimaksud kata tersebut adalah arti yang berbeda.
- 2) Nahwu (tata bahasa). Sangat penting mengetahui ilmu nahwu, karena sedikit saja i'rab (bacaan akhir kata) berubah akan mengubah arti kata tersebut. Sedangkan pengetahuan tentang i'rab hanya di dapat dalam ilmu nahwu.
- 3) Sharaf (perubahan bentuk kata)
- 4) Isytiqaq (akar kata)
- 5) Ma'ani (susunan kata)
- 6) Bayan

- 7) Badi'
- 8) Qira'at
- 9) Aga'id
- 10) Ushul Fiqih
- 11) Asbabun Nuzul adalah sebuah ilmu yang menerangkan tentang latar belakang turunnya suatu ayat. Atau bisa juga keterangan yang menjelaskan tentang keadaan atau kejadian pada saat suatu ayat diturunkan, meski tidak ada kaitan langsung dengan turunnya ayat. Tetapi ada konsideran dan benang merah antara keduanya. Seringkali peristiwa yang terkait dengan turunnya suatu ayat bukan hanya satu, bisa saja ada beberapa peristiwa sekaligus yang menyertai turunnya suatu ayat. Atau bisa juga ada ayat-ayat tertentu yang turun beberapa kali, dengan motivasi kejadian yang berbeda.
- 12) Nasikh Mansukh
- 13) Fiqih
- 14) Hadits
- 15) Wahbi

# 8. Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an

Pemeliharaan al-Qur'an telah mengalami beberapa periode mulai dari masa Rasulullah Saw. sampai masa tabi'in. Kesemua periode ini mengajarkan kepada kita sekaligus membuktikan benarnya firman Allah Swt. yang terdapat dalam QS. Al-Hijr: 9



Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"

a. Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad Saw

Pada masa Rasulullah masih hidup al-Qur'an dipelihara sedemikian rupa, di masa rasul masih hidupnya dalam menyampaikan wahyu kepada para sahabat dan memerintahkan agar sahabat menghafalnya dengan baik, sehinnga cara yang paling terkenal untuk memelihara al-Qur'an adalah dengan menghafal dan menulisnya.

Selain cara menghafal ini, rasul memerintahkan agar para sahabat yang pandai menulis segera menuliskan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal oleh mereka. Di antara sahabat yang menuliskan ayat-ayat al-Qur'an adalah:

- 1) Empat orang sahabat Rasulullah terkemuka, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali
- 2) Muawiyah bin Abu Sufyan
- 3) Zaid bin Tsabit
- 4) Ubay bin Ka'ab
- 5) Khalid bin Walid

Penulisan tersebut diurut sesuai dengan perintah nabi, setelah itu baru disimpan. Selain menulis ada juga para sahabat yang terkemuka menghafal al-Qur'an menurut hadis oleh Bukhari adalah:

- 1) Abdullah ibnu Mas'ud
- 2) Salim bin Mu'aqli, dia adalah Maula Abu Huzaifah
- 3) Mu'az bin Jabal

- 4) Ubay bin Ka'ab
- 5) Zaid bin Tsabit
- 6) Abu Zaid bin Sukun
- 7) Abu Darda'

Menurut sumber dari hadis Bukhari bahwa tujuh orang tersebutlah yang bertanggung jawab mengumpukan al-Qur'an menurut apa yang mereka hafal itu. Apa yang mereka hafal itu dikembalikan kepada Rasullah. Melalui sanad-sanad mereka ini lah al-Qur'an sampai kita seperti yang ada sekarang. Selanjutnya, terdapat 3 unsur yang dapat memelihara al-Qur'an yang telah di turunkan, yaitu:

- 1) Hafalan mereka yang hafal Al-Qur'an.
- 2) Naskah-naskah yang di tulis oleh nabi
- Naskah-naskah yang di tulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing.

Ketika nabi wafat, al-Qur'an telah sempurna diturunkan dan telah di hafalkan oleh ribuan manusia dan juga telah ditulis semua ayat-ayatnya. Semua ayatnya telah disusun dengan tertib menurut urutan yang ditunjukan sendiri oleh Nabi. Mereka telah mendengar al-Qur'an dari mulut Nabi sendiri berkalikali dalam shalat, dan khutbah. Pendek kata al-Qur'an tersebut telah terjaga dengan baik. Suatu hal yang menarik perhatiaan, ialah Nabi baru wafat dikala al-Qur'an itu telah cukup diturunkan, dan al-Qur'an itu sempurna diturunkan di waktu Nabi telah mendekati masanya untuk kembali kehadirat Allah Swt. Hal ini bukan suatu kebetulan saja, tapi telah diatur oleh yang Maha Esa.

#### b. Pemeliharan Al-Qur'an Pada Zaman Sahabat

#### 1) Abu Bakar Siddiq

Setelah Rasullah Saw. wafat, pemerintahan Islam dipegang oleh Abu Bakar. Ketika Abu Bakar menjabat menggantikan Rasullah Saw., Beliau menghadapi beberapa peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan kemurtadan sebagian kecil orang Arab. Karena itu beliau menyiapkan pasukan dan mengirimkan untuk memerangi orang-orang murtad tersebut.

Salah satu peperangan yang terjadi adalah peperangan Yamamah. Perang ini terjadi pada tahun 12 H melibatkan para penghafal al-Qur'an. Pada peperangan ini ada 70 qurra' atau hafidz al-Qur'an yang syahid. Kemudian Umar bin Khatab merasa resah dengan banyaknya para sahabat penghafal al-Qur'an wafat terbunuh dalam peperangan. Selanjutnya, Umar menghadap kepada Abu Bakar dan menyampaikan berita tentang banyaknya hal tersebut. Kemudian antara Abu Bakar dan Umar terjadi diskusi yang alot. Dalam diskusi dibicarakan tentang usulan Umar mengumpulkan al-Qur'an pada satu mushaf. Semula Abu Bakar merasa enggan karena hal itu tidak pernah diperbuat oleh Rasulullah Saw. Akan tetapi. berkat kegigihan meyakinkan Abu Bakar, maka Abu Bakar akhirnya sepakat dengan usulan Umar bin Khattab. Dalam pembicaraannya Umar bersumpah " Demi Allah, perbuatan itu baik" Umar pun terus memujuk Abu Bakar dan terus memberikan alasan-alasan yang baik, terhadap apa yang sedang terjadi pada umat

Islam pada waktu itu. Atas izin Allah Swt. hati Abu Bakar pun terbuka atas usul yang telah Umar sampaikan kepadanya. Setelah itu Abu Bakar menujuk salah satu sahabat yang membukukan al-Qur'an (mushaf) yaitu Zaid bin Tsabit. Zaid pun pada awalnya menolak, atas izin Allah Swt. hati Zaid pun terbuka dengan penjelasan dari Abu Bakar. Zaid berkata "Demi Allah! ini adalah pekerjaan yang berat bagiku. Seandainya aku di perintahkan untuk memindahkan sebuah bukit maka hal itu tidaklah berat bagiku dari pada mengumpulkan al-Qur'an yang engkau perintahkan itu". Zaid dalam usaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an itu Zaid bin Tsabit bekerja amat teliti. Sekalipun beliau hafal al-Qur'an seluruhnya, tetapi untuk kepentingan mengumpulkan al-Qur'an yang sangat penting bagi Islam itu. masih memandang mencocokan hafalan atau catatan sahabat-sahabat yang lain dengan disaksikan oleh dua orang saksi.

Dengan demikian al-Qur'an seluruhnya telah ditulis oleh Zaid bin Tsabit dalam lembaran-lembaran yang diikatkan dengan benar. Tersusun menurut ayat-ayatnya sebagaimana telah ditetapkan oleh Rasulullah, kemudian diserahkan kepada Abu Bakar. Mushaf ini tetap berada pada Abu Bakar sampai beliau wafat, kemudian dipindahkan ke rumah Umar bin Khatab dan di selama tetap sana pemerintahannya. Setelah beliau wafat, mushaf itu dipindahkan ke rumah Hafsah, putri Umar, istri Rasulullah sampai masa pengumpulan

penyusunan al-Qur'an pada masa pemerintahan Khalifah Utsman.

#### 2) Umar bin Khattab

Setelah khalifah Abu Bakar wafat, maka digantikanah oleh khalifatul mukminin yaitu Umar bin Khattab. Demikian juga halnya mushaf yang dahulunya disimpan oleh Abu Bakar maka setelah Umar menjadi khalifah mushaf tersebut berpindah tangan ke Umar bin Khatab

Pada masa khalifah Umar ini tidak membicarakan al-Qur'an melainkan lebih memfokuskan pada pengembangan ajaran Islam dan wilayah kekuasaan Islam, serta mengendepankan ajaran Islam. Al-Qur'an juga tidak dipahami secara tekstual saja, tapi lebih jauh lagi dipahami secara kontekstual.

# 3) Utsman bin Affan

Di masa Utsman bin Affan, pemerintahan mereka telah sampai ke Armenia dan Azarbaijan di sebelah Timur dan Tripoli di sebelah Barat. Dengan demikian kelihatanlah bahwa kaum muslimin pada waktu itu telah terpencar-pencar. Di antaranya ada di Mesir, Syuriah, Irak, Persia dan Afrika. Kemana pun mereka pergi dan mereka tinggal, al-Qur'an itu tetap menjadi imam mereka, di antara mereka banyak menghafal aAl-Qur'an itu.

Pada mereka terdapat naskah-naskah al-Qur'an, tetapi naskah-naskah yang mereka punya itu tidak sama susunan surat-suratnya. Asal mulanya

perbedaan tersebut adalah karena Rasulullah sendiripun memberikan kelonggaran kepada kabila-kabilah Arab yang berada pada masanya untuk membaca dan melafalkan al-Qur'an itu menurut dialek mereka masing-masing.

Kelonggaran ini diberikan oleh Nabi supaya mereka menghafal al-Qur'an. Tetapi kemudian terlihat tanda-tanda bahwa perbedaan bacaan tersebut ketika dibiarkan akan mendatanngkan perselisihan dan perpecahan yang tidak diinginkan dalam kalangan kaum Muslimin.

Orang pertama yang memperhatikan hal ini adalah seorang sahabat yang bernama Huzaifah bin Yaman. Ketika beliau ikut dalam pertempuran menaklukkan Armenia di Azerbaijan. Dalam perjalanan dia pernah mendengar pertikaian kaum Muslimin tentang bacaan beberapa ayat al-Qur'an, dan pernah mendengar perkataan seorang muslim kepada temannya: "bacaan saya lebih baik dari pada bacaanmu". Keadaan ini membuatnya sangat kaget.

Saat setelah telah kembali ke Madinah, segera ditemuinya Utsman bin Affan dan kepada beliau dia bercerita tentang apa yang dilihatnya mengenai pertingkaian kaum muslimin terkait bacaan al-Qur'an itu seraya berkata: "Susunlah umat Islam itu sebelum mereka berselisih tentang al-kitab, sebagai perselisihan Yahudi dan Nashara (Nasrani)".

Maka khalifah Utsman bin Affan meminta Hafsah binti Umar agar memberikan lembaranlembaran al-Qur'an yang ditulis pada masa khalifah Abu Bakar yang disimpan olehnya untuk disalin. Oleh

Utsman dibentuklah satu panitia yang terdiri dari Zaid bin Tsabit sebagai ketua, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan Abdur Rahman bin Haris bin Hisyam.

Tugas panitia ini adalah membukukan al-Qur'an dengan menyalin dari lembaran-lembaran tersebut menjadi buku. Dalam pelaksanaan tugas ini, Utsman menasehatkan agar:

- a) Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal al-Qur'an.
- b) Bila ada pertikaian antara mereka tentang bahasa (bacaan), maka haruslah dituliskan sebagai dialog meraka.

Maka tugas tersebut dikerjakan oleh para panitia, dan setelah tugas selesai, maka lembaran-lembaran al-Qur'an yang dipinjam dari hafsah itu dikembalikan padanya. Al-Qur'an yang telah dibukukan itu dinamai dengan "Al-Mushaf", dan oleh panitia ditulis lima buah al-mushaf, empat buah di antaranya dikirim ke Mekkah, Damaskus, Basrah dan Kufah, agar di tempat-tempat tersebut disalin pula. Satu buah ditinggalkan di Madinah, untuk Utsman sendiri, dan itulah yang dinamai dengan "Mushaf Al-Imam".

Setelah itu Utsman memerintahkan mengumpulkan semua lembaran-lembaran yang bertuliskan al-Qur'an yang ditulis sebelum itu dan membakarnya. Maka dari mushaf yang ditulis pada zaman Utsman itulah kaum Muslimin di seluruh pelosok menyalin al-Qur'an itu. Dengan demikian,

maka pembukuan al-Qur'an dimasa Utsman memiliki faedah di antaranya.

- a) Menyatakan kaum Muslimin pada satu macam Mushaf yang seragam ejaan tulisannya.
- b) Menyatukan bacaan, walaupun masih ada kelainan bacaan, tapi bacaan itu tidak berlawanan dengan Mushaf-Mushaf Utsman. Sedangkan bacaan yang tidak sesuai dengan ejaan Mushaf-Mushaf Utsman tidak dibolehkan lagi.
- Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urut seperti pada Mushaf-Mushaf sekarang.

#### c. Pemiliharaan Al-Qur'an Pada Masa Tabi'in.

Setelah berakhirnya zaman Khalifah yang empat, timbul zaman Bani Umayyah. Kegiatan para sahabat dan tabi'in terkenal dengan usaha-usaha mereka yang tertumpu dan penyebaran ilmu-ilmu al-Qur'an melalui jalan periwayatan dan pengajaran, secara lisan bukan melalui tulisan atau catatan. Kegiatan-kegiatan ini dipandang sebagai persiapan bagi masa pembukaannya. Orang-orang yang paling berjasa dalam periwayatan ini adalah khalifah yang empat, Ibnu Abbas, Ibnu Masud, Zaid Ibnu Tsabit, Abu Musa Al-Asy'an, Abdullah Ibnu Al-Zubair. Sedangkan dari kalangan sahabat Mujahid, 'Atha, Ikrimah, Qatadah, Al-Hasan Al Bashri, Said Ibn Jubair, Zaid Ibn Aslam di Madinah.

Dari Aslam, Ilmu ini diterima oleh putranya Abd Al-Rahman, Malik Ibn Anas dari generasi tabi'in al-

tabi'in. Mereka ini semuanya dianggap sebagai peletak batu pertama bagi apa yang disebut ilmu tafsir, ilmu asbab al-nuzul, ilmu nasikh dan mansukh, ilmu gharib al-Qur'an dan lainnya. (kemudian, Ulum al -Qur'an memasuki masa pembukuan pada abad ke-2 H) para ulama memberikan prioritas perhatian mereka kepada ilmu tafsir karena fungsinya sebagai *Umm al-Ulum al-Qurani'ah* (Induk Ilmu-Ilmu al-Qur'an).

Para penulis pertama dalam tafsir adalah Syu'bah Ibn Al-Hajjaj, Sufyan Ibn 'Uyaynah dan Wali Ibn Al-Jarrah. Kitab-Kitab, tafsir mereka menghimpun pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in.

Pada abad ke-3 menyusul tokoh tafsir Ibn Jarir Al-Thabari. Al-thabari adalah mufassir pertama membentangkan bagi berbagai pendapat dan mentarjih sebagainya atas lainnya. Ia juga mengemukakan i'rab dan istinbath (penggalian hukum dari al-Qur'an). Pada abad ke-3 ini juga lahir ilmu asbab al-Nuzul, ilmu nasikh dan mansukh, ilmu tentang ayat-ayat Makkiah dan Madaniah.

Guru Imam Al-Bukhari, Ali ibn Al-Madini mengarang asbab al-Nuzul. Sedangkan Abu 'Ubaid Al-Qasim Ibn Salam mengarang tentang nasikh dan mansukh, qiraat dan keutamaan-keutamaan al-Qur'an. Muhammad ibn Khalaf Ibn Al-Mirzaban (W. 390 H) mengarang kitab *al-Hawi fi-'ulum al-Qur'an*.

# D. Kesimpulan

Dari materi di atas, dapat disimpulkan secara sederhana yaitu:

- Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama dan utama.
- 2. Sebagai sumber pokok ajaran Islam, al-Qur'an setidaknya memuat isi pokok kandungan al-Qur'an yakni berbicara terkait akidah, syariah dan akhlak.
- Al-Qur'an diturunkan sebagai mukjizat terbesar dalam rangka membenarkan dan mengoreksi serta meluruskan isi kitab-kitab yang pernah diturunkan kepada umat sebelumnya, yang mereka sengaja menyelewengkan isi kitab mereka untuk kepentingan duniawi.
- 4. Al-Qur'an dipahami melalui apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. selama kehidupan beliau dan dilanjutkan oleh sahabat-sahabat serta ulama-ulama pewaris nabi yang tetap konsisten dan istiqamah dalam rangka menjaga kebenaran.
- Untuk sampai kepada kita saat ini, al-Qur'an telah melalui berbagai macam peristiwa yang tercatat secara baik dan hal itu menjadi berbagai disiplin ilmu yang sangat penting bagi kita saat ini.

#### E. Glosarium

Untuk memudahkan dalam peristilahan, maka dibawah ini akan dijelaskan berbagai macam istilah tersebut:

- Al-Qur'an: Kalam atau perkataan Allah Swt. sebagai pedoman umat Islam dan sebagai mukjizat terbesar yang pernah diturunkan oleh Allah Swt. di dunia ini dan bernilai ibadah ketika membacanya.
- Jibril: Salah seorang malaikat Allah Swt. yang bertugas untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi yang diutus-Nya.
- Syahrizal, S.Th.I., MA., Dr. Yusutria, S.Pd.I., MA., Azwar, S.Ag., M.HI., Dr. Salman Assahary, S.Ag., M.Ag. | 135

- Mutawatir: Penyampaian berantai dari satu orang kepada orang lainnya yang diyakini tidak putus dan informasinya dapat diyakini kebenarannya.
- 4. Mukjizat: Kejadian luar biasa diluar nalar atau logika manusia. Kejadian ini benar adanya dan dapat disaksikan oleh manusia yang berada pada masa mukjizat itu dating.
- 5. Tafsir: Sebuah cabang ilmu dari al-Qur'an yang mempelajari makna dan kandungan ayat al-Qur'an serta hikmah dan hukum yang terkandung di dalamnya.

#### F. Soal Latihan:

Kerjakanlah soal latihan di bawah ini

- 1. Jelaskan pengertian al-Qur'an secara bahasa dan istilah!
- Al-Qur'anmerupakan pedoman hidup umat manusia, khususnya umat Islam. Jelaskan bagaimana sikap yang harus ada pada diri Saudara terhadap al-Qur'an.
- Pada saat ini, ada sebagian umat melecehkan dan menistakan ayat atau al-Qur'an secara mushaf. Analisislah kenapa peristiwa ini terjadi, dikaitkan dengan QS. Al-Baqarah: 120
- 4. Jelaskan periodesasi pemeliharaan al-Qur'an pada masa Umar bin Khatab!
- Jelaskan keunggulan al-Qur'an dibandingkan dengan kitabkitab suci lainnya!

# G. Tugas

Buatlah resume berkaitan dengan sumber ajaran Islam al-Qur'an dengan membandingkan bacaan dari referensi lainnya dengan bahasa dan pembahasan yang sistematis dan tersruktur.

#### H. Daftar Pustaka

- Depag RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: CV. Toha Putra Semarang.
- Imam as-Suyuthi. 1995. *Apa itu al-Qur'an.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Manna' Khalil al-Qattan. 2000. Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an (Mabahits ft Ulumil Qur'an). Terjemahan Mudzakir. Judul Asli. Bogor: Lentera Antar Nusa.
- Muhammad bin Alawi al-I'Vialiki al-Hasni. 1999. Mutiara Ilmu-ilmu al-Qur'an (Zubdah al-Itqan III Ulumi al-Qur'an).

  Terjemahan Rosihan Anwar. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Muhammad Quraish Sihab. 1999. *Wawasan al-Qur'an.* Bandung: Mizan.
- Tim Dosen PAI UNP. 2008. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Padang: UNP Press.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

# B<sub>AB</sub> VII

# SUMBER LINGKUP RJARAN ISLAM: SYARI'AH

#### A. Pendahuluan

Salah satu ruang lingkup ajaran Islam yang pokok adalah syari'ah. Melalui syari'ah manusia dapat menjalin hubungan dengan Allah dan sesama makhluk. Berhubungan dengan Allah diberi aturan secara jelas dalam Islam yang disebut dengan habluminallah. Sedangkan berhubungan dengan sesama makhluknya disebut hablum minal'alam. Karena sudah menjadi kensiscayaan bahwa keyakinan atau iman harus dinyatakan dalam bentuk amal nyata yang diatur secara benar sebagai bukti keyakinan atau keimanan, maka mempelajari syari'ah suatu kewajiban bagi setiap muslim sebagai jalan menjalankan keyakinan agama secara benar. Contohnya berzikir dan berdo'a diautur sedemikian rupa dalam syari'ah, agar zikir dan do'anya sah diterima oleh Allah. Dengan demikian seorang muslim yang beribadah tanpa ilmu tentang syari'ah maka pasti ibadahnya tidak sah dan pasti pula tidak diterima oleh Allah Swt.

### B. Capaian Pembelajaran

Setelah menyelesaikan pembahasan ini mahasiswa diharapkan:

- Menjadi mahasiswa yang mampu menguasai dan dapat menjelaskan tentang teori dan konsep ajaran Islam berupa akidah, syariah, dan akhlak secara mendalam.
- 2. Menjadi mahasiswa yang mampu memahami rukun iman, rukun Islam dengan baik dan mampu melaksanakan ibadah mahdah dan ghairu mahdah sesuai ketentuan syariat Islam seperti shalat, puasa, bersedekah, dan ibadah lainnya.
- Menjadi mahasiswa yang mampu bekerjasama dengan orang lain dalam rangka mewujudkan kebaikan sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
- 4. Menjadi mahasiswa yang mampu menerapkan ajaran dan pemahaman Islam yang benar berupa ajaran akidah, syariah dan akhlak yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

#### C. Materi

# 1. Pengertian Syari'ah

Syari'ah secara etimologi berarti jalan yang ditempuh air, maksudnya jalan ialah jalan yang di lalui manusia untuk menuju aturan Allah. Apabila syari'ah dikaitkan dengan hukum dalam istilah hukum syari'ah maka berarti seperangkat peraturan berdasarkan kepada ketentuan Allah Swt. tentang

tingkah laku manusia yang diakui dan diyakini berlaku serta mengikat untuk semua umat yang beragama Islam. Secara sederhana dapat disimpulkan istilah syari'ah digunakan untuk aturan-aturan Allah berkenan dengan aktivitas kehidupan manusia.

Ada perbedaan di antara ulama tentang pemahaman hukum syar'i yaitu antara ulama ushul fikih dan ulama fikih. Ulama fikih berpendapat bahwa hukum syar'i adalah akibat yang ditimbulkan oleh tuntutan (*khitab*) yaitu: wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Sedangkan ulama ushul fikih berpandangan bahwa yang disebut hukum adalah dalil dari hukum itu sendiri. Ulama ushul membagi hukum tersebut kepada dua bahagian besar yaitu hukum *takhlifi* dan hukum *wadh'i*.

Hukum takhlifi adalah tuntutan Allah Swt. yang berkaitan dengan perintah untuk berbuat atau perintah untuk meninggalkan suatu perbuatan (berbentuk tuntutan dan pilihan) yang disebut dengan wajib, nadb, haram, makruh dan mubah. Contoh hukum taklifi yang kategori wajib adalah shalat lima waktu dan zakat harta. Sedangkan hukum wadh'i adalah perintah Allah Swt. yang mengandung pengertian bahwa terjadinya sesuatu merupakan sebab, syarat atau penghalang bagi adanya hukum. Hukum wadh'i ini ada lima macam, yaitu sabab, syarat, mani', shah dan bathal. Contoh hukum wadh'i yang termasuk sabab ialah wajibnya shalat zuhur dengan tergelencirnya matahari.

# 2. Ruang Lingkup Syari'ah

Hukum syari'ah dibagi kepada dua ruang lingkup yaitu hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah yang disebut dengan ibadah khusus, dan hukum yang mengatur

hubungan manusia dengan manusia atau alam lainnya yang disebut dengan ibadah umum. Contoh ibadah khusus adalah shalat, puasa ramadhan, zakat dan haji. Contoh ibadah umum adalah silaturrahim, senyum dan mengucapkan salam.

Ruang lingkup syari'ah mengatur semua aspek kehidupan manusia, sehingga seorang muslim dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh. Namun tidak berarti bahwa semua aspek dalam syari'ah sudah diatur secara terperinci, kecuali dalam masalah ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan atau dicontohkan berarti membuat aturan baru dalam beribadah yang disebut dengan bid'ah. Contoh bid'ah dimasyarakat dalam adab berdo'a yang mengharuskan adanya pembakaran kemenyan dan peringatan kematian 7 hari. 100 hari.

Pelaksanaan badah umum tidak diatur secara rinci baik dalam al-Qur'an maupun sunnah comtohnya sedekah, zikir dan baca al-Qur'an. Suatu perbuatan manusia dapat dipandang sebagai ibadah kalau mempunyai tiga kriteria yaitu, mempunyai niat yang ikhlas, dilakukan dengan cara yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah dan dengan tujuan semata-mata mengharap ridha Allah Ta'ala.

# 3. Fungsi Syari'ah

Fungsi pokok syari'ah yang ditetapkan oleh Allah kepada manusia memilki fungsi yang jelas yaitu:

 a. Tuntunan yang berisi bimbingan untuk mencapai tujuannya mencari ridha Allah dalam rangka ibadah kepada-Nya. Fungsi ini sesuai dengan surat Adz-Dzariyat: 56

# وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٠

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

 Tuntunan untuk melaksanakan tanggung jawab manusia sebagai khalifah yang telah menerima amanah. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Ahzab: 72

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gununggunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."



Twitter.com

#### 4. Prinsip-prinsip Syari'ah

Prinsip-prinsip umum syari'at Islam yang perlu dipahami oleh umat Islam, sehingga timbul keinginan untuk memperjuangkan tegaknya syari'at Islam di muka bumi. Prinsip-prinsip umum syari'at Islam adalah sebagai berikut:

- a. Syari'ah Islam sesuai dengan fitrah manusia, sesuai al ruum/30: 30 (artinya);"Maka dengan surat hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; kebanyakan manusia tidak tetapi mengetahui. Maksudnya seluruh aturan yang ada dalam syari'ah tidak ada yang tidak bisa dilakukan oleh manusia sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing. Secara tegas dijelaskan prinsip ini dalam surat al-(artinya);"...Allah Bagarah/2:185 menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.."
- b. Syari'at Islam luwes dalam pelaksanaannya, ini sesuai dengan surat al-Baqarah ayat 2: 173 (artinya): "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". Ayat ini menjelaskan bahwa hal-hal yang diharamkan dalam suatu keadaan dan kondisi tertentu,

- dapat menjadi halal dalam keadaan dan kondisi lain, yaitu dalam keadaan terpaksa.
- tidak memberatkan c. Svari'at Islam bagi umat Islam.Syari'at Islam dalam pelaksanaannya tidak memberatkan bagi umat Islam, contohnya shalat yang diwajibkan dilakukan 5 kali dalam 24 jam, yang hanya memakan waktu kira-kira 5x5 menit = 25 menit, zakat harta hanya berkisar 2,5%, 5% dan 10%, kewajiban ibadah haji cukup sekali seumur hidup, barang-barang yang diharamkan syari'at Islam hanya sedikit bila dibandingkan dengan barang-barang yang yang dihalalkan.
- d. Syari'at Islam ada tahapan dalam menetapkan hukumnya, sebagai contoh, pengharaman minuman keras tidak langsung sekaligus dilarang, tetapi berangsur setahap demi setahap sampai akhirnya diharamkan, sebagaimana proses berikut; a. surat al-Bagarah/2: 219 (artinya);"Mereka bertanya kepadamu tentang khamardan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir". Ayat di atas menyatakan bahwa mudharat meminum khamar lebih besar dari manfaatnya. b. Surat al-Nisa'/4: 43 (artinya);" Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk,
- Syahrizal, S.Th.I., MA., Dr. Yusutria, S.Pd.I., MA., Azwar, S.Ag., M.HI., Dr. Salman Assahary, S.Ag., M.Ag. | 213

sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub<sup>1</sup>, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun. Ayat inimelarang mendekati dalam arti shalat bagi orang yang sedang melaksanakan mabuk. c. Surat al-Maidah/5: 90 (artinya);"Hai orangorang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan". Ayat ini melarang keras menendekati minuman keras tersebut karena keji dari pekerjaan syetan.

e. Syari'at Islam mewujudkan keadilan, keadilan Islam yang dibangun dengan sendi akhlak mulia. Sesuai dengan firman Allah Swt. surat al-Nahl/16: 90 (artinya): "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". Ayat ini mengajak umat Islam menegakkan keadilan untuk semua umat manusia, tidak hanya untuk umat Islam saja.

Di samping prinsip di atas, menurut Aziz Dahlan,

mengungkapkan bahwa syari'ah mempunyai tiga watak yang tidak berubah-rubah yaitu takamul (lengkap), wasatiyyah (pertengahan) dan harakah (dinamis). Watak takamul memperlihatkan bahwa syari'ah Islam itu dapat melayani golongan yang tetap pada yang sudah ada, dan dapat pula melayani golongan yang menginginkan pembaharuan, contoh hukum Islam mengatur tentang ekonomi dalam kebolehan berjual beli dan mengharamkan riba. Namun secara umum perkembagan berbagai cara berjual beli sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dapat diterima oleh surai'ah Islam dengan prinsip tidak ada gharar dan saling meredhai antara ke dua belah pihak.Konsep wasatiyyah menghendaki keselarasan dan keseimbangan antara segi kebendaan dan segi kejiwaan sebagai contoh dalam ibadah puasanang seimbang antara pengendalian fisik dengan menahan makan dan minum dengan pengendalian jiwa berupa pengendalian hawa nafsu.

Sedangkan dari segi harakah (kedinamisan), syari'ah mempunyai kemampuan untuk bergerak dan berkembang. Untuk mengiringi perkembangan itu dalam syari'ah ada konsep ijtihad. Dalam ibadah misalnya Islam menghargai kondisi seseorang apakah sudah mukallaf, berakal, sehat, sakit, dalam keadaan berpergian, tudur, atau dalam kesulitan. Dalam bidang keluarga ia memelihara prinsip yang menjamin kemaslahatan suami istri, dimana suami lebih dibebankan kepada suami dan servis, berupa pelayanan prima lebih dibebankan kepada pihak isteri. Dalam pidana ia mempertimbangkan berat atau ringannya tindak pidana dan sanksinya serta kaitannya dengan situasi yang mempengaruhi dan lain-lain sebagainya, contohnya dalam tindakan pidana pembunuhan, ada pembunuhan sengaja, semi sengaja dan

pembunuhan tersalah.

#### 5. Implementasi Syari'ah

Syari'ah Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia dengan ibadah, yaitu pengabdian seorang hamba kepada ALlah, sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk yang diciptakan-Nya. Ibadah ada dua macam yaitu ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus yaitu ibadah yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan Allahseperti:

- a. Thaharah, yaitu membersihkan dari dari hadas dan najis, dasar hukumnya antara lain dalam surat al-Baqarah: 125 dan 222, al-Mudatsir: 1-5.
- Shalat, yaitu rukun Islam ke dua yang diwajibkan lima kali sehari semalam, hal ini sesuai dengan ayat Allah surat al-Taubah: 103, al-Baqarah: 243 dan 283, al-Nisa': 103 dan al-Bayyinah: 5.
- c. Puasa, yaitu menahan makan dan minum dan hal yang merusak puasa, ini sesuai dengan ayat Allah surat Maryam/19: 26 dan al-Baqarah/2: 183.
- d. Zakat, yaitu bagian harta yang wajib dikeluarkan untuk membantu fakir miskin dan yang berhak menerimanya apabila harta sudah sampai *nisab* dan *haulnya*. Ini dijelaskan dalam surat al-Taubah/ 9: 103, al-Baqarah/2: 267 dan al-Taubah/9: 60.
- e. Hajji dan umrah, yaitu berangkat ke baitullah melaksanakan ibadah khusus dengan aturan khusus menjadi tamu-tamu Allah yang diwajibkan sekali seumur hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran/3; 197, al-Baqarah/2:196-197 dan al-Hajj/22: 27-28.



Acehportal.com

Sedangkan Ibadah umum yaitu ibadah yang tidak diatur secara rinci dalam al-Qur'an dan sunnah, yang termasuk ke dalam ibadah umum ini adalah:

- a. Muamalah dalam arti yang khusus, yaitu hukum perdata seperti jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa dan transaksi lainnya. Hal ini diungkap dalam surat albaqarah/2: 275.
- b. Munakahat, yaitu aturan yang mengikat lahir bathin antara suami isteri dalam mewujudkan sakinah, mawaddah dan rahmah. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Rum/30: 21.
- c. Mawaris dan wasiat, aturan perpindahan harta dari orang yang telah meninggal dunia kepada keluarga yang ditinggalkan. Hal ini diungkap dalam surat al-Nisa'/4: 11, 12 dan 76.
- d. Jinayah atau pidana, yaitu aturan hukum yang mengatur kejahatan publik yang dilakukan mengancam nyawa, moral dan kerusakan di masyarakat. Penjelasan jinayah ini

terdapat pada surat al-Isra'/17: 33,al-Nisa'/4: 93, al-Baqarah/2: 178 dan al-Maidah/5: 38.

Pada perspektif lain, setiap perbuatan yang disyari'atkan oleh Allah kepada hamba-Nya mengandung hikmah, hanya saja di antara hikmah syari'ah itu ada yang dapat dijangkau dengan akal manusia dan ada pula yang tidak bisa dijangkau dengan akal. Di antara hikmah-hikmah ibadah khusus adalah:

- a. Shalat mengandung makna pembinaan pribadi. Pribadi yang terkontrol minimal 5 kali sehari semalam akan cendrung bertingkah laku yang baik. Orang yang melaksanakan shalat dengan baik maka dirinya akan terpelihara dari perbuatan keji dan mungkar.
- b. Puasa memiliki makna yang tinggi, yaitu suatu proses pendidikan dan latihan yang intensif. Menahan lapar dan haus akan melatih jiwa sabar, peduli dan syukur kepada Allah.
- c. Zakat, mendidik jiwa manusia untuk bisa peduli, berbagi dan berempati dengan sesama. Zakat juga menjadi jembatan dalam mengurangi jurang pemisahah antara orang kaya dan orang miskin.
- d. Hajji, adalah ibadah puncak totalitas kesadaran manusia untuk beribadah kepada Allah dengan pengorbanan fisik, harta dan waktu untuk mencapai kesempurnaan dalam beragama.

Begitu juga dengan ibadah umum dalam konteks mu'amalah, tidak kering dari berbagai hikmah. Contoh syari'ah perkawinan, di antara hikmahnya adalah untuk memelihara derajat mulia manusia, menjaga garis dan kelangsungan keturunan, serta mengembangkan kasih sayang dalam

keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Begitu juga syari'at waris dalam dalam Islam, mempunyai hikmah bahwa harta ketika seseorang meninggal akan jadi rebutan bagi ahli waris, maka Islam mengatur dengan rinci agar tidak terjadi sangketa karena harta warisan dan dapat bermanfaat maksimal bagi ahli waris. Contoh lain adalah syari'ah tindak pidana yang dalam Islam disebut jinayah.

Aturan jinayah berjalan seimbang antara perlindungan terhadap korban dan pelaku dan ditegakkan keadilan di antara ke dua belah pihak. Seperti orang yang membunuh orang lain tanpa hak, maka ia wajib pula dibunuh. Orang yang mencuri dipotong tangan karena tangan menjadi alat untuk kejahatan pencurian secara umum, sehingga yang lain menjadi jera. Hikmah hukuman zina dicambuk karena zina melibatkan fisik yang menyeluruh, maka dicambuk tubuh yang telah berzina sehingga menjadi pelajaran bagi yang lain bahwa tubuh harus dipelihara dengan baik. Maka dalam pidana jinayah banyak berupa tindakan prefentif agar dihindari oleh pelaku kejahatan karena berdampak besar bagi rusaknya umat dan masyarakat, seperti tindak pidana zina, umat Islam dilarang mendekatinya apalagi melakukannya karena begitu besar dampaknya terhadap masyarakat apalagi palakunya, seperti berjangkitnya penyakit kelamin, HIV dan mengundang datangnya bencana.

#### D. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

 Syariah berbicara tentang seperangkat aturan yang mengatur perilaku dan sikap-sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu umat Islam dalam menjalankan

- kehidupannya di dunia ini guna mencapai kebahagiaan yang hakiki pada kehidupan akhirat nanti.
- Ibarat bangunan, syariah berfungsi sebagai tiang-tiang atau dinding yang akan membuat bangunan tersebut berdiri.
- Ruang lingkup syariah berbicara seputar ibadah seperti shalat, puasa, zakat, ibadah haji dan ibadah thaharah serta ibadah lainnya seperti muamalah, munakahat, jinayah, siasah dan selainnya.

#### E. Glosarium

Di bawah ini daftar glosarium yang akan membantu mempermudah pemahaman dan penguasaan sebagai berikut:

- 1. Ibadah mahdhah: Ibadah yang ditentukan pelaksanaannya atau tata caranya dari awal sampai akhir ibadah.
- Ibadah ghairu mahdhah: Ibadah yang tidak ditentukan pelaksanaannya atau tata caranya namun, ditentukan secara prinsipnya saja.
- 3. Bid'ah: Suatu ibadah/amalan yang tidak terdapat dalil atau nashnya di dalam al-Qur'an maupun hadis atau sunnah.

#### F. Soal Latihan

Kerjakan soal latihan di bawah ini

- 1. Anda tulis ibadah apa yang dapat Anda laksanakan secara rutin dan yang tidak rutin setiap hari.
- 2. Sebutkan hikmah yang Anda dapat setelah melakukan ibadah seperti shalat dan puasa.
- 3. Anda uraikan kendala dalam melaksnakan ibadah dan apa solusinya menurut Anda!
- 4. Jelaskan dengan ringkas bagaimana Anda dapat

- mengimplementasikan *syari'ah* dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat!
- Kenapa masih banyak terjadi pelanggaran syariah di dalam masyarakat seperti perzinaan, pecurian dan minuman keras. Jelaskan penyebab dan solusi mengatasinya menurut Anda dan kelompok Anda!

#### G. Tugas

Buatlah resume berkaitan dengan ruang lingkup ajaran Islam syariah dengan membandingkan bacaan dari referensi lainnya dengan bahasa dan pembahasan yang sistematis dan tersruktur.

#### H. Daftar Pustaka

- Amir, Syarifuddin. 1997. *Ushul Fiqh* 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dahlan, Abdul Aziz (ed). 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru.
- Kusumarniharja, Van Hoeve Supan. 1978. *Studia Islamics*. Bogor: Tim Pendidikan Agama Islam IPB.
- Muslim, Nordin, dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Nasrul, H.S., dkk. 2010. *Pendidikan Agama Islam Bernuansa Soft Skills untuk Perguruan Tinggi Umum*. Padang: UNP

  Press.
- Nasrun, Haroen. 1997. Ushul Fiqh I. Jakarta: Logos Publishing.
- Toto, Suryana. 1996. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
  - Syahrizal, S.Th.I., MA., Dr. Yusutria, S.Pd.I., MA., Azwar, S.Ag., M.HI., Dr. Salman Assahary, S.Ag., M.Ag. | 221

# BAB X KEBUDAYAAN DALAM ISLAM

#### A. Pendahuluan

Kebudayaaan berbeda dengan peradaban. Peradaban adalaah bagian konkrit dari kebudayaan. Jika kebudayaan membahas tentang abstrak dari sebuah objek, maka peradaban itu adalah wujud dari kebudayaan yang telah menjadi berupa materi, bentuk dan hasil dari budaya secara nyata.

Pada bab ini, kita akan membahas tentang kebudayaan dalam Islam. artinya, akan disuguhkan tentang kebudayaan yang dilahirkan oleh umat Islam dengan mempedomani sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan sunnah serta ijtihad para ulama, sehingga mewujudkan sebuah kebudayaan dan peradaban yang sangat tinggi di masanya. Menjadi bahan penelitian dan pembicaraan kaum intelektual dan ahli di bidangnya. Menjadi inspirasi bagi pujangga dalam berkarya. Melahirkan ilmuan-ilmuan berikutnya dalam berbagai bidang yang mereka geluti selanjutnya. Oleh sebab itu, mari kita ikuti pembahasan tentang kebudayaan dalam Islam.

#### B. Capaian Pembelajaran

Setelah menyelesaikan pembahasan ini mahasiswa diharapkan:

- Menjadi mahasiswa yang mampu memaknai kehidupan dengan mengaktualkan dan menginternalisasikan ajaran Islam dalam dirinya dalam rangka mewujudkan pribadi yang kamil di bawah naungan ajaran Islam.
- 2. Menjadi mahasiswa yang mampu menampilkan gaya hidup yang Islami.
- Menjadi mahasiswa yang mampu bekerjasama dengan orang lain dalam rangka mewujudkan kebaikan sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
- 4. Menjadi mahasiswa yang mampu memahami dan menghormati perbedaan pemahaman baik yang seagama maupun berbeda agama.

#### C. Materi

#### 1. Konsep Kebudayaan dalam Islam

Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan dari dan gabungan dua kata. vaitu budi daya. *Budi* mengandung makna akal. pikiran, paham, ikhtiar, perasaan. *Daya* mengandung pendapat, makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Jadi kebudayaan berarti kumpulan segala usaha dan upaya manusia yang dikerjakan

dengan mempergunakan hasil pendapat untuk memperbaiki kesempurnaan hidup (Sidi Gazalba, 1998: 35)

Oleh karena itu, jika kita membicarakan kebudayaan berarti kita membicarakan kehidupan manusia dengan segala aktivitasnya. Dengan melakukan berbagai kegiatan dan aktivitasnya manusia berusaha dengan daya upaya serta dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mengerjakan sesuatu guna kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup itu dapat dicapai jika manusia mampu menggunakan akal budinya dengan baik.

Kebudayaan adalah alam pikiran atau mengasah budi. Usaha kebudayaan adalah pendidikan. Kebudayaan adalah pergaulan hidup diantara manusia dengan alam semesta. Boleh jadi kebudayaan adalah usaha manusia melakukan tugas hidup sebagai khalifah fil ardli (wakil Tuhan di bumi).

A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, telah mengumpulkan kurang lebih 161 definisi tentang kebudayaan (Musa Asy'ari.1992) secara garis besar definisi sebanyak itu dapat dikelompokkan dalam enam kelompok, sesuai dengan sudut pandang.

Kelompok *pertama* melihat dan pendekatan historis, *kedua* dari pendekatan normatif oleh Ralph Linton, *ketiga* dari pendekatan psikologi oleh Kluckkhonh, *keempat* dari pendekatan structural oleh Turrney, *kelima* dari pendekatan genetik oleh Bidnev dan keenam dengan pendekatan deskriptif oleh Taylor.

Dilihat dari berbagai tujuan dan sudut pandang tentang definisi kebudayaan, menunjukkan bahwa kebudayaan itu merupakan suatu persoalan yang sangat luas, namun esensinya adalah bahwa kebudayaan itu melekat dengan diri manusia. Artinya, manusialah itu pencipta

kebudayaan. Kebudayaan itu hadir bersama dengan kelahiran manusia sendiri. Dari penjelasan tersebut kebudayaan itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kebudayaan sebagai suatu proses dan kebudayaan sebagai sutau produk.

Al-Qur'an memandang kebudayaan itu merupakan suatu proses, dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Oleh karena itu, secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia. Ia tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil akal, budi rasa dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Dalam perkembangannya kebudayaan perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu hewani dan setan, sehingga akan merugikan dirinya sendiri. Di sini agama berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau peradaban Islami.

Oleh karena itu, misi kerasulan Muhammad Saw. sebagaimana dalam sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak". Artinya Nabi Muhammad Saw., mempunyai tugas pokok untuk membimbing manusia

agar mengembangkan kebudayaan sesuai dengan petunjuk Allah.

Awal tugas kerasulan Nabi meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban Islam. Ketika dakwah Islam keluar dan Jazirah Arab, kemudian tersebar ke seluruh dunia, maka terjadilah suatu proses panjang dan rumit, yaitu asimilasi budaya setempat dengan nilai-niali Islam itu sendiri, kemudian menghasilkan kebudayaan Islam, kemudian berkembang menjadi suatu peradaban yang diakui kebenarannya secara universal.

#### 2. Sejarah Intelektual Islam

Perkembangan pemikiran Islam mempunyai sejarah yang panjang dalam arti seluas-luasnya. Tradisi pemikiran di kalangan umat Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Harun Nasution (1986), dilihat dari segi perkembangannya, sejarah intelektual Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga masa, yaitu masa klasik antara tahun 650 – 1250 M, masa pertengahan antara tahun 1250 – 1800 M, dan masa modern, yaitu sejak tahun 1800 sampai sekarang.

Pada masa klasik, lahir ulama Madzab seperti, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali, dan Imam Syafi'i bersama dengan itu lahir pula filosof muslim seperti Al-Kindi tahun 801 M seorang filosof muslim pertama, Ar Razi (filosof besar) tahun 865 M, Al Farabi tahun 870 M. dia dikenal sebagai pembangun agung sistem filsafat. Berikutnya Ibnu Maskawaih tahun 930 M, merupakan pemikir terkenal tentang pendidikan akhlak, kemudian Ibnu Sina tahun 1037 M, Ibnu Bajjah tahun 1183 M, dan Ibnu Rusydi tahun 1126 M.

Pada masa pertengahan, yaitu tahun 1250-1800 M dalam catatan sejarah pemikiran Islam masa ini merupakan fase kemunduran, karena filsafat mulai dijauhkan dari umat Islam, sehingga ada kecenderungan akal dipertentangkan dengan wahyu, iman dengan ilmu, dunia dengan akhirat, dan pengaruhnya terasa sampai sekarang.

Ini merupakan awal kemunduran Ilmu pengetahuan dan filsafat di dunia Islam. Sejarah dengan perdebatan di kalangan filsuf muslim juga terjadi perdebatan antara fuqoha dengan para ahli teologi. Pemikiran saat itu adalah pemikiran dikotomis antara agama dengan ilmu dan aturan urusan dunia dengan urusan akhirat. Titik kulminasinya adalah ketika para ulama sudah mendekat kepada para penguasa pemerintah, sehingga fatwa-fatwa mereka tidak diikuti lagi oleh umatnya dan kondisi umat menjadi carutmarut kehilangan figur pemimpin yang dicintainya.

Ada pertanyaan yang mendasar yang dilontarkan oleh intelektual Muslim. Mengapa umat Islam tidak bisa menguasai ilmu pengetahuan dan teknlogi modern? Bukankah dahulu yang menguasai ilmu dan filsafat orang-orang Muslim? Jawabannya sangat sederhana, yaitu karena orang Islam tidak mau melanjutkan tradisi keilmuan yang diwariskan oleh para ulama besar masa klasik dan masa pertengahan. Pada masa kejayaan banyak terbuai dengan kemegahan yang bersifat material, oleh karena itu, pada jaman modern ini nampaknya jarang sekali para ilmuwan dan tokoh-tokoh ilmu kaliber dunia yang lahir dari negara-negara kaya dari Timur Tengah, atau dari Negara-negara yang penduduknya mayoritas Islam seperti Negara Indonesia ini.

#### 3. Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam

Masjid pada umumnya dipahami oleh masyarakat sebagai tempat ibadah khusus, seperti shalat, padahal fungsi masjid lebih luas dari itu. Pada zaman Rasulullah, masjid berfungsi sebagai pusat peradaban. Nabi mensucikan jiwa kaum muslimin. mengajar Al-qur'an dan Al-hikmah. bermusyawarah berbagai permasalahan umat hingga masalah upaya-upaya peningkatan kesejahteraan umat. Hal ini berjalan hingga 700 tahun, sejak Nabi mendirikan masjid yang pertama, fungsi masjid dijadikan simbol persatuan umat dan masjid sebagai pusat peribadatan dan peradaban. Sekolah-sekolah dan universitas-universitas kemudian bermunculan justru dari masjid. Masjid Al Azhar di Mesir merupakan salah satu contoh yang dapat dikenal oleh umat Islam di Indonesia maupun dunia. Masjid ini mampu memberikan bea siswa bagi para pelajar dan mahasiswa, bahkan pengentasan kemiskinan merupakan program nyata masjid.

Pada saat ini kita akan sangat sulit menemukan masjid memiliki program nvata dibidang pencerdasan vang keberagamaan umat. Kita (mungkin) tidak menemukan masjid yang memiliki kurikulum terprogram dalam pembinaan keberagamaan umat. Terlebih-lebih lagi masjid yang menyediakan bea siswa dari upaya pengentasan kemiskinan. Dalam perkembangan berikutnya muncul kelompok-kelompok yang sadar untuk mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya. Kini mulai tumbuh kesadaran umat akan pentingnya masjid untuk mencerdaskan mensejahterakan jamaahnya. Menurut ajaran Islam masjid memiliki dua fungsi utama, yaitu: (1) sebagai pusat ibadah ritual, dan (2) berfungsi sebagai pusat ibadah social. Dari kedua fungsi gtersebut titik

sentralnya bahwa fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam.

#### 4. Nilai-nilai Islam dalam Budaya Indonesia

Islam masuk ke Indonesia lengkap dengan budayanya, yaitu budaya Arab. Pada awal masuknya Islam ke Indonesia, dirasakan umat sulit membedakan ajaran Islam dan budaya Arab. Dalam ajaran Islam meniru budaya suatu kaum itu boleh saja sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam, apalagi yang ditirunya adalah panutan suci nabi Muhammad Saw., namun yang tidak boleh adalah menganggap bahwa nilai-nilai budaya Arab dipandang sebagai ajaran Islam

Corak baju yang dikenakan Rasulullah merupakan budaya yang ditampilkan oleh orang Arab. Yang menjadi ajarannya adalah menutup aurat, kesederhanaan, kebersihan dan kenyamanan. Sedang bentuk dan mode pakaian yang dikenakan umat Islam boleh saja berbeda dengan yang dikenakan oleh nabi Muhammad Saw., demikian pula cara makan nabi dengan jari-jemari bukan merupakan ajaran Islam.

Dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia para penyiar Islam mendakwahkan ajaran Islam melalui bahasa budaya, sebagaimana dilakukan oleh para Wali Allah di tanah Jawa. Karena kehebatan para Wali dalam mengemas ajaran Islam dengan bahasa budaya setempat, sehingga masyarakat tidak sadar bahwa nilai-nilai Islammasuk dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tugas berikutnya para intelektual Islam adalah menjelaskan secara sistematik dan berkelanjutan supaya penetrasi yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bangsa Indonesia

ternyata tidak sekedar masuk pada aspek kebudayaan semata, tetapi sudah masuk ke wilayah hukum. Sebagai contoh dalam hukum keluarga (akhlawul syakhsiyyah) masalah waris, masalah pernikahan. Nilai-nilai Islam telah masuk ke wilayah hukum yang berlaku di Indonesia.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil akal, budi rasa dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban.

Sejarah Islam mencatat bahwa perkembangan kebudayaan dalam Islam diawali dari periode klasik dan mencapai masa kejayaan pada dinasti Abbassiyah dan kemudian mengalami masa kemunduran pada abad pertengahan, diantara penyebabnya adalah pada saat itu umat Islam terlena oleh kemewahan yang bersifat material dan tidak mau melanjutkan tradisi keilmuan yang diwariskan oleh para ulama besar masa klasik dan pertengahan.

Masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam mempunyai dua fungsi pokok, yaitu: (1) sebagai pusat ibadah ritual dan (2) sebagai pusat ibadah sosial. Sebagai pusat ibadah ritual berarti menyangkut hubungan vertikal (dengan Allah) dan sebagai pusat ibadah sosial artinya hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, hidup saling tolong menolong dan bergotong royong memajukan agama dan bangsa.

#### D. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang akan dapat membantu penguasaan pemahaman sebagai berikut:

- Kebudayaan berbeda dengan peradaban, kebudayaan adalah berbicara tentang kemajuan sesuatu secara abstrak misalnya ide atau gagasan dan ritual atau perilaku dari ide gagasan tersebut sedangkan peradaban berbicara tentang fisik dari sebuah kemajuan yang dicapai oleh suatu peradaban.
- Sejarah Islam membentang melalui masa yang sangat panjang. Dalam perjalanannya melalui pasang surut kehidupan, ada masa kemajuan dan ada pula masa kemunduran sampai saat ini.
- Peninggalan kebudayaan Islam di Indoensia ditandai dengan adanya bangunan dan bekas-bekas sejarah kerajaan Islam di Indonesia.

#### E. Glosarium

Di bawah ini beberapa daftar glosarium untuk membantu mempermudah pemahaman:

- 1. Khalifah: Wakil atau penguasa yang bertugas untuk memakmurkan bumi ini.
- Masjid: Tempat ibadah umat Islam dan sebagai pusat kegiatan untuk pengembangan peradaban Islam.

#### F. Soal Latihan

Kerjakan soal latihan di bawah ini

- Jelaskan perbedaan konsep kebudayaan dalam perspektif Islam dengan kebudayaan secara umum!
- Kemukakan argumentasi saudara bahwa dalam ajaran Islam juga mencakup masalah budaya serta berikan berikan contoh!
- 3. Jelaskan prinsip-prinsip budaya ilmiah atau akademik dalam konsep Islam!
- 4. Agama Islam memiliki budaya kerja, kemukakan bentuk budaya kerja tersebut serta alasannya!
- Bagaimana proses perkembangan budaya Islam dan kemukakan pendapat saudara mengenai perkembangan budaya Islam di Indonesia!

#### G. Tugas

Buatlah resume berkaitan dengan kebudayaan dalam Islam dengan membandingkan bacaan dari referensi lainnya dengan bahasa dan pembahasan yang sistematis dan tersruktur.

#### H. Daftar Pustaka

- Asyari, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: LESFI.
- Faruqy, Al, ismail R. 2001. Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang. Bandung: Mizan.
- Ghazalba, Sidi. 1998. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
  - Syahrizal, S.Th.I., MA., Dr. Yusutria, S.Pd.I., MA., Azwar, S.Ag., M.HI., Dr. Salman Assahary, S.Ag., M.Ag. | 261

- Nasution, Harun. 1986. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahyuddin, dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia.

### E ENTANG PENULIS

#### 1. Syahrizal, S.Th.I., MA.

Lahir pada tanggal 01 September 1977 di Sungai Berombang Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada SD Negeri 112221 (1993) dan Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihadiyah (1995) ditamatkan di Sungai Berombang. Sementara Madrasah Aliyah (1997) di tamatkan di Rantau Prapat. Pendidikan S-1 diselesaikan di STAI-PIQ Sumatera Barat pada jurusan Tafsir Hadis (2003). Sedangkan Pendidikan S-2 diselesaikan di IAIN Imam Bonjol Padang pada jurusan yang sama (2012). Penulis saat ini bekerja sebagai dosen tetap STKIP PGRI Sumatera Barat pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Karya yang diterbitkan berupa Modul Pendidikan Agama Islam Bernuansa Anti Radikalisme dan Terorisme (2018) dan Buku Ajar PAI untuk Perguruan Tinggi Umum (2018).

#### 2. Dr. Yusutria, S.Pd.I., MA.

Lahir pada 20 Desember 1982 di Padang. Beliau adalah putra ke lima dari enam bersaudara dari pasangan Bahar dan Arni. Menempuh jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 05 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang Sumatera Barat, kemudian melanjutkan ke Pondok Moderen Babussalam (PMB) Kerjo Kebonsari Madiun Jawa Timur dan Pondok Moderen Darussalam Gontor (PMDG) Ponorogo Jawa Timur, selanjutnya pada tahun 2002 beliau melanjutkan pendidikan S1 dalam bidang

Pendidikan Agama Islam di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, sampai selesai pada tahun 2006 dengan meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). Kemudian pada tahun 2007 beliau melanjutkan pendidikan S2 Jurusan Pendidikan Islam di Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, dan selesai tahun 2009, dengan meraih gelas Magister Agama (M.A) bidang Pendidikan Islam. Pada almamater yang sama beliau melanjutkan pendidikan S3 Jurusan Pendidikan Islam pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2016 dengan gelar Doktor (Dr) bidang Pendidikan Islam. Saat ini beliau menjadi Dosen tetap di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, pada Fakultas Pendidikan Agama Islam (FPAI). Adapun buku yang pernah diterbitkan adalah Geografi Kebencanaan Berbasis Keimanan di penerbit CV. Rumah Kayu Pustaka Utama Padang Sumatera Barat.

#### 3. Azwar, S.Ag., M.HI.

Lahir pada tanggal 12 April 1974 di Suayan Kabupaten 50 Kota. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di STAIN Bukittinggi. Setelah itu, melanjutkan S-2 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) Padang pada jurusan Hukum Islam. Menjadi dosen tetap STKIP PGRI Sumatera Barat sejak 2010. Mata kuliah yang diampu diantaranya adalah Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD).

#### 4. Dr. Salman Assahary, S.Ag., M.Ag.

Lahir pada tanggal 30 April 1975 di Sungai Puar Kabupaten Agam Sumatera Barat. Jenjang pendidikan S-1 diselesaikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Imam Bonjol Padang (2000). Jenjang pendidikan S-2 ditempuh dan diselesaikan pada institusi yang sama yakni IAIN Imam Bonjol Padang pada jurusan Sejarah Peradaban Islam (2003). Selanjutnya, jenjang pendidikan S-3 diselesaikan pada jurusan Pendidikan Islam pada institusi yang

sama (2019). Mata kuliah yang diampu diantaranya adalah Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD). Karya yang diterbitkan buku Panduan Pembekalan Pra-Nikah PT.Gre Publisihing 2015 Yoyakarta ISBN 978-602-7677-11-1, buku Pendidikan Agama Bernuansa Lingkungan Hidup Program Hibah Penulisan Buku Ajar Tahun 2016, dan jurnal The Development of Thematic Learning Model to Improve Students' Character in an Integrated Learning of Religion Education and Environment Towards Students in Adiwiyata School, International Journal of Multicultural and Multirlious Understnading in Germany, Vol. 50 No. 2. Juli 2017 ISSN: 2364-5369.

## Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi

Buku Ajar ini membahas secara rinci dan jelas tentang berbagai hal yang berkenaan dengan "Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Perguruan Tinggi". Buku ajar ini terbagi menjadi tiga belas (13) bab pembahasan antara lain: 1). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Diajarkan di Perguruan Tinggi Umum, 2). Manusia Berhajat kepada Tuhan, 3). Hakikat Agama, 4). Sumber Ajaran Islam: Al-Qur'an, 5). Sumber Ajaran Islam: Hadis atau Sunnah dan Ijtihad, 6). Ruang Lingkup Ajaran Islam: Akidah, 7). Ruang Lingkup Ajaran Islam: Syariah, 8). Ruang Lingkup Ajaran Islam: Akhlak, 9). Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam, 10). Kebudayaan dalam Islam, 11). Ekonomi dalam Islam, 12). Politik dalam Islam, dan 13). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Semoga dengan adanya buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Perguruan Tinggi bisa bermamfaat dan dapat menambah bahan bacaan serta rujukan bagi mahasiswa, para pendidik/dosen, serta untuk dalam pengelola diklat. umum. demi upava mencerdaskan kehidupan umat, bangsa dan negara serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.



Penerbit Irsan Cendekia Mandiri II. Lintas Solok – Padang KM. 8, Sumbar Email : penerbitbio@gmail.com Website : www.insancendekiamandiri.co.id



